

**SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN
DALAM MENINGKATKAN *LIFE SKILLS* SANTRI
(Studi Kasus Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang)**

SKRIPSI

Oleh:

MUSYRIF KAMAL JAAUL HAQ

NIM 11110119



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2015

**SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN
DALAM MENINGKATKAN *LIFE SKILLS* SANTRI
(Studi Kasus Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Diajukan oleh:
MUSYRIF KAMAL JAAUL HAQ
NIM 11110119



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2015**

LEMBAR PERSETUJUAN

**SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DALAM
MENINGKATKAN *LIFE SKILLS* SANTRI
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang)**

SKRIPSI

Oleh :

MUSYRIF KAMAL JAAUL HAQ

11110119

Telah Disetujui Untuk Diujikan

Pada Tanggal, 3 Juni 2015

Oleh :

Dosen Pembimbing

Dr. Marno Nurullah, M.Ag

NIP. 197208222002121001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno Nurullah, M.Ag

NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

**SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DALAM
MENINGKATKAN *LIFE SKILLS* SANTRI**

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang)

SKRIPSI

Oleh

Musyrif Kamal Jaaul Haq
11110119

Telah dipertahankan di depan Dosen Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)
Tanggal: 9 Juli 2015

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Ketua Ujian

Istianah Abu Bakar, M.Ag
NIP. 197707092006042003

()

2. Sekretaris

Dr. Marno Nurullah, M.Ag
NIP. 197208222002121001

()

3. Penguji Utama

Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd
NIP. 196905262000031003

()

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

Dr. Marno Nurullah, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi MUSYRIF KAMAL JAAUL HAQ Malang, 3 Juni 2015
Lamp :

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : MUSYRIF KAMAL JAAUL HAQ
NIM : 11110119
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN
DALAM MENINGKATKAN *LIFE SKILLS* SANTRI
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang
Besuki Malang)

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. Marno Nurullah, M.Ag
NIP. 197208222002121001

LEMBAR PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil 'Alamiin.

Sembah simpuhku sebagai rasa syukur kehadiran Allah SWT atas semua kemudahan yang dikaruniakan kepadaku dalam segala urusan. Shalawat serta salamku hanya untuk engkau *Yaa Zinata al-Wujud* yang selalu ku harap *syafaatmu waa Ashabakum Ka An-Nujum Waa Ahla Baitikum Al-Musthafawiyun*. Ku persembahkan karya ilmiah ini untuk :

Murabbi Ruhinaa, KH.M.Baidhowi Muslich beserta guru-guru beliau dan dzuriatuhu terutama keluarga besar PP. Anwasrul Huda Karang Besuki Kota Malang.

Murabbi Jasadinaa, Abahku M. Nuruddin, Sm. Hk, S.Pd.I dan Ibuku Umi Habibah yang tak pernah berhenti berdoa, berjuang, berusaha siang malam demi keselamatan keberhasilan dan kesuksesan putra putrinya baik dunia dan akhirat.

Almarhumah Nenekku tercinta terimakasih atas segala kasih sayang, doa dan nasehatmu. Semoga Allah memberikan tempat terindah di sisiNya.

Adikku, Ahmad Auliya' Maqbul Vawaid semoga langkahmu lancar dan sukses jauh melesat melebihi kakakmu ini dan membuat bangga orang tua.

Saudara-saudaraku, sepupu-sepupuku, keponakan-keponakanku

Terimakasih atas segala do'a dan dukungan yang kalian berikan

Guru-guruku di Banyuwangi dan semuanya dimana kakiku menginjak untuk mencari ilmu.

MOTTO

..... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ¹

Artinya :

Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaannya yang ada pada diri mereka sendiri. (Q. S. Ar-Ra'du: 11)¹



¹ Al Quran dan Terjemahnya.1999. Semarang: CV.As-Syifa'

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 06 Mei 2015

MUSYRIF KAMAL JAAUL HAQ

NIM: 11110119



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur ke hadirat Illahi Rabby, karena dengan limpahan rahmat, dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **”SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN *LIFE SKILLS* SANTRI (Studi Kasus di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang)”**

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa'atnya fi yaumul qiyamah.

Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah membantu dan berpartisipasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untuk itu iringan doa dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan, kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Marno Nurullah, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan sekaligus sebagai dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan sumbangan pemikiran guna memberi bimbingan, petunjuk, dan pengarahan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
4. Segenap dewan pengasuh dan astidz di Pondok Pesantren Anwarul Huda yang telah meluangkan waktu dan memberikan banyak informasi terkait penelitian di pesantren Anwarul Huda.
5. Abah ibuku serta keluarga tercinta yang dengan sepenuh hati memberikan motivasi serta ketulusan doa yang selalu terpanjatkankan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Kawan-kawanku [HMI Komisariat Tarbiyah UIN Maliki Malang](#),
7. Rekan-Rekanita IPNU-IPPNU,

8. Teman-temanku UKM PSM GGB dan LDK At-Tarbiyah
9. Seluruh sahabat-sahabatku, MI Tarbiyatul Athfal, MTs Al-Azhar, SMK Al-Azhar, UIN MALIKI Malang, PP. Al-Azhar, PP. Anwarul Huda, Komplek Sholawat lantai 2, kamar A2, Dinasti Band, IFC, Hamtaro Club, PKPBA D3, Kamar 39 Rusdi, KKM kelompok 3, warga Bunut Kidul, PKL Kelompok 28, warga Gaprang dan tak lupa Keluarga Besar MAN Tlogo Blitar semuanya terima kasih telah banyak memberi warna dalam hidupku.
10. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal. Amiin

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis harapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak. Akhirnya, penulis berharap penulisan skripsi ini dapat memberikan manfa'at bagi para pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 03 Juni 2015

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = **â**

Vokal (i) panjang = **î**

Vokal (u) panjang = **û**

C. Vokal Diftong

أَوْ = **aw**

أَيَّ = **ay**

أُوْ = **û**

إِيْ = **î**

DAFTAR LAMPIRAN

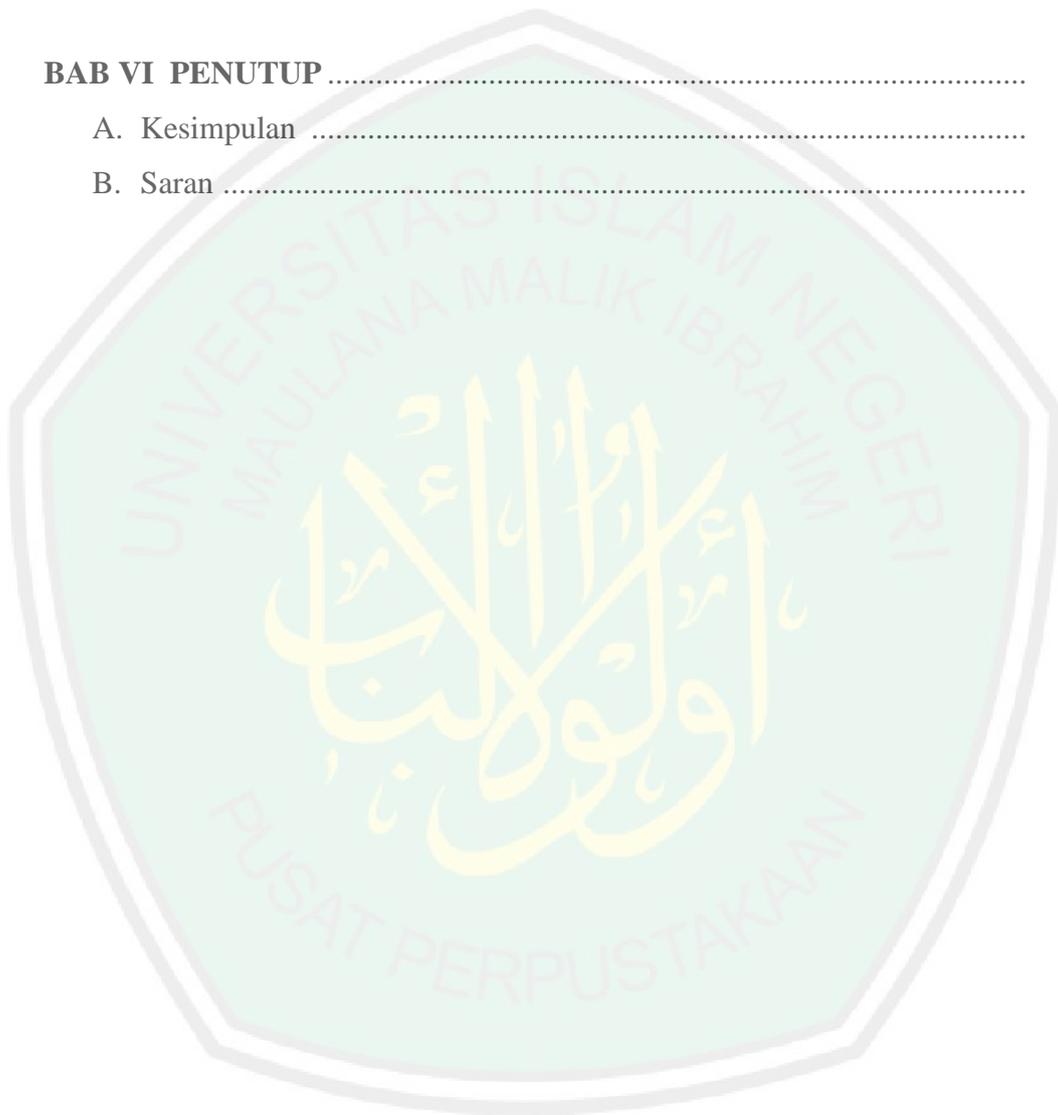
- Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 3 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 : Flowchart Sistem Pendidikan Anwarul Huda dalam meningkatkan *life skills* santri
- Lampiran 6 : Data Pondok Pesantren Anwarul Huda
- Lampiran 7 : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 8 : Biodata Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Luar	i
Halaman Sampul Dalam	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Nota Dinas	v
Halaman Persembahan	vi
Halaman Motto	vii
Halaman Pernyataan	viii
Kata Pengantar	ix
Pedoman Transliterasi Arab Latin	xi
Daftar Lampiran	xii
Daftar Isi	xiii
Halaman Abstrak	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penegasan Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Sistem Pendidikan Pesantren	14
1. Pengertian Sistem Pendidikan Pesantren	14
2. Aspek-Aspek Sistem Pendidikan Pesantren.....	18
B. Pondok Pesantren	22
1. Pengertian Pondok Pesantren	22
2. Sistem Pengajaran Pondok Pesantren	24

3. Karakteristik Pondok Pesantren	29
4. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren.....	36
5. Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren.....	39
6. Tipologi Pondok Pesantren	42
C. Life Skills	48
1. Pengertian Life Skills	48
2. Pengembangan Life Skills	51
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	54
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	54
B. Sumber data.....	55
C. Kehadiran Peneliti.....	56
D. Lokasi Penelitian.....	57
E. Teknik Pengumpulan Data	58
F. Analisis Data	59
G. Tahap-Tahap Penelitian	62
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	66
A. Latar Belakang Objek Penelitian	66
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Anwarul Huda	66
2. Profil Pondok Pesantren Anwarul Huda	68
B. Paparan Hasil Penelitian	73
1. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang dalam Meningkatkan life skills santri	73
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang dalam meningkatkan life skills santri	87
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	95
A. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang dalam Meningkatkan Life skills Santri	95

B. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang Dalam Meningkatkan Life skills Santri	97
BAB VI PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran	101



ABSTRAK

Kamal Jaaul Haq, Musyrif. 2015. **Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan *Life Skills* santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang)**. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Dr. Marno Nurullah, M.Ag

Kata Kunci : Sistem, Pondok Pesantren, Life skills

Pandangan progresif pembangunan bangsa Indonesia di era-globalisasi diarahkan pada perwujudan manusia yang berkualitas, dan itu menjadi salah satu tanggung jawab pendidikan terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subyek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional pada bidangnya masing-masing

Idealnya orang yang mengenyam pendidikan baik sekolah formal maupun non formal setidaknya mempunyai keterampilan tentang kehidupan yang dihadapinya terutama dalam dunia kerja. Nyatanya masih banyak pengangguran dikalangan terdidik baik yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan formal maupun non formal yang masih belum terpakai, serta masih adanya keraguan di dunia kerja tentang output yang dikeluarkan pesantren. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian tentang “sistem pendidikan pondok pesantren dalam meningkatkan *life skills* santri (studi kasus pondok pesantren anwarul huda karang besuki malang)”

Yang menjadi fokus penelitan ini adalah : (1) Bagaimana sistem pendidikan di Pondok Pesantren Anwarul Huda dalam meningkatkan life skills santri; dan (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Anwarul Huda dalam meningkatkan life skills santri

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan rancangan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) Observasi; (2) Interview /Wawancara; dan (3) Studi Dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) Pondok Pesantren Anwarul mengelola pendidikannya dengan cara menciptakan model pendidikan modern yang terintegrasi pada sistem pengajaran klasik dan materi kitab-kitab kuning. Tetapi semua sistem pendidikan mulai dari teknik pengajaran, materi pelajaran, sarana dan prasarananya didesain berdasarkan sistem pendidikan modern. Ada beberapa bidang pengelolaan pondok pesantren yang digunakan untuk meningkatkan life skills santri yakni melalui Madrasah Diniyah, Pengajian rutin, organisasi, kurikulum, sarana prasarana dan pembinaan life skills. (2) Pondok Pesantren Anwarul Huda memiliki beberapa faktor pendukung sistem pendidikannya diantaranya yakni : Kemampuan Pengasuh, Pemimpin yang kuat dan bervisi serta Lingkungan dan Masyarakat; adapun faktor kendala dalam pengelolaan sistem pendidikan Pondok Pesantren Anwarul Huda diantaranya yakni : faktor tenaga pengajar, faktor santri, dan faktor walisantri.

ABSTRACT

Kamal Jaaul Haq, Musyrif. 2015. Education System of Boarding School in Improving the Life Skills of Students (Case Study in Islamic Boarding School Anwarul Huda Karang besuki Malang). Thesis, Islamic Education Program, Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences, The State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor, Dr. Marno Nurullah, M.Ag

Key Words: System, Boarding School, Life skill

View of the progressive development of Indonesia in the era of globalization directed towards the embodiment of human quality, and it became one of the responsibilities of education, especially in preparing students to be the subject was able to show his superiority that is strong, creative, independent and professional in their respective fields.

Ideally the person who was educated both formal and non-formal schools at least have the life skills that it faces, especially in the world of work. In fact there are a lot of unemployment among both educated issued by institutions of formal and non-formal education which is still unused, and there are still doubts in the world of work on student outcomes boarding school education. Therefore, there should be research on the “Education System of Boarding School in Improving the Life Skills of Students (Case Study in Islamic Boarding School Anwarul Huda Karang besuki Malang).

The focus of this research are: (1) How is the education system in Islamic Boarding School Anwarul Huda in improving the life skills of students, and (2) What are the factors supporting and inhibiting the Education System of Islamic boarding school Anwarul Huda in improving the life skills of students.

This research was conducted in Islamic Boarding School Anwarul Huda Malang by using a qualitative approach, with case study design. Techniques of data collection conducted through: (1) Observation; (2) Interview, and (3) Documentation Studies.

The results of this study indicate that, (1) Islamic Boarding School manage education by creating an integrated model of modern education in the classical teaching system and materials from yellow books. But all the education system began from teaching techniques, lesson materials, facilities and infrastructure designed based on modern educational system. There are several areas of management of the boarding school used to improve the life skills of students through Madrasah Diniyah, recitation routine, organization, curriculum, facilities infrastructure and coaching life skills. (2) Islamic Boarding School Anwarul Huda has several contributing factors include the educational system: Ability of the Caregivers, leader that strongly and visionary as well as the Environment and Society, while the limiting factor in the management of the education system of Islamic Boarding School Anwarul Huda including are stated as follows: factor of teachers, factor of students, and the factor of the students’ parents.

ملخص البحث

كمال جاؤ الحق، مشرف. 2015. الصعود نظام التعليم المدرسي في تحسين الطلاب المهارات الحياتية (دراسة حالة معهد أنوار الهدى كارانغ بسوكي مالانج). البحث الجامعي. في قسم التربية الإسلامية، كلية التربية والمدرسية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. تحت المشرف: د. مارنو نور الله، الماجستير.

الكلمة الأساسية: نظام، المعهد، المهارات الحياتية

النظر إلى التطور التدريجي إندونيسيا في عصر العولمة موجهة نحو نوعية تجسيد الإنسان، وأصبحت واحدة من مسؤوليات التعليم، ولا سيما في إعداد الطلاب ليكونوا موضوعا ليعرض فعال على نحو متزايد مصلحته هائل، خلاق، مستقلة والمهنية في مجالات تخصصهم. المدارس مثالي الشخص الذي تلقى تعليمه على حد سواء الرسمية وغير الرسمية على الأقل لديهم مهارات الحياة التي تواجهها، خصوصا في عالم العمل. في الواقع هناك الكثير من البطالة بين المتعلمين على حد سواء الصادرة عن مؤسسات التعليم النظامي وغير النظامي الذي لا يزال غير المستخدمة، وهناك لا تزال الشكوك حول الإنتاج العالمي الصادرة الصعود العمل. لذلك، يجب أن يكون هناك بحث حول "نظام التعليم مدرسة داخلية في تحسين المهارات الحياتية للطلاب (دراسة حالة أنوار الهدى الإسلامية المرجانية الصعود بسوكي الفقراء)"

والذي أن يكون أسئلة في هذا البحث هي: (1) كيف هو نظام التعليم في المعهد أنوار الهدى في تحسين المهارات الحياتية للطلاب. (2) ما هي العوامل الداعمة ومدرسة داخلية نظام التعليم أنوار الهدى في تحسين المهارات الحياتية للطلاب.

وقد أجريت هذه الدراسة في المعهد أنوار الهدى مالانج باستخدام منهج الوصفي، مع تصميم دراسة الحالة. ويتم تقنيات جمع البيانات من خلال: (1) المراقبة؛ (2) مقابلة. و (3) دراسات الوثائق.

نتائج هذه الدراسة تشير إلى أن (1) معهد أنوار إدارة التعليم من خلال خلق نموذج متكامل من التعليم الحديث في نظام التعليم التقليدي والمواد الكتب الصفراء. ولكن كل نظام التعليم بدءا من أساليب التدريس، مواد الدرس والمرافق والبنية التحتية مصممة على أساس النظام التعليمي الحديث. هناك العديد من مجالات إدارة المدرسة الداخلية تستخدم لتحسين المهارات الحياتية للطلاب من خلال المدارس الدينية، التعليم الروتينية، وتنظيم، المناهج الدراسية والمرافق والمهارات الحياتية التدريب. (2) بوندوك المدارس الإسلامية الداخلية أنوار الهدى لديها وتشمل العديد من العوامل التي تساهم في النظام التعليمي: مقدمي الرعاية القدرة، وهو زعيم قوي والبصيرة فضلا عن البيئة والمجتمع. في حين أن الحد من عامل في إدارة نظام التعليم معهد أنوار الهدى بما في ذلك وهي: العوامل المعلمين، العوامل الطلاب، وعوامل الوالدين الطلاب.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandangan progresif pembangunan bangsa Indonesia di era-globalisasi diarahkan pada terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum, dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin.¹

Perwujudan manusia yang berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subyek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional pada bidangnya masing-masing. Hal tersebut diperlukan, terutama untuk mengantisipasi era-globalisasi, khususnya di lingkungan Negara-negara ASEAN, seperti Economic Asean Community, AFTA (Asean Free Trade Area), dan AFLA (Asean Labour Area), maupun di kawasan Negara-negara Asia Pasifik (APEC).²

Lembaga pendidikan Islam mempunyai andil yang sangat besar untuk mengiringi prosesnya dalam menjalankan hidup. Karena dalam orientasinya, pendidikan Islam harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak sekedar sebagai penerima arus informasi global, juga harus memberikan bekal kepada mereka agar mengolah, menyesuaikan dan mengembangkan segala

¹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung : Rosda Karya, 2004) hlm. 3

² Ibid,

hal yang diterima melalui arus informasi itu, yakni manusia yang kreatif, dan produktif.³

Nyatanya, banyak *out put* lembaga pendidikan yang kurang produktif. Tingginya angka pengangguran dari kalangan terdidik yang setiap tahunnya meningkat, angka pengangguran terdidik pada Kamis, 21 Januari 2010 mencapai 4,1 juta, maka pengangguran diprediksi masih banyak. Adapun Deputi SDM dan Kebudayaan Bappenas, Nina Sardjunani mengatakan, lulusan perguruan tinggi yang langsung bekerja hanya 10,7 persen.⁴

Banyaknya *output* pendidikan yang masih belum memenuhi kebutuhan akan sumber daya manusia dan kurang sanggup menyelesaikan persoalan-persoalan lokal yang melingkupinya. Dalam artian, setiap proses pendidikan seharusnya mengandung berbagai bentuk pelajaran dengan muatan lokal yang signifikan dengan kebutuhan masyarakat.³ Namun masih banyaknya lembaga pendidikan yang belum bisa memenuhi tuntutan masyarakat.

Kurangnya kepercayaan di dunia kerja terhadap *output* yang dikeluarkan lembaga Islam pesantren khususnya di dunia kerja perindustrian dan perkantoran. Sehingga *outputnya* termarginalkan dengan lembaga pendidikan umum. Hal itu mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri terhadap para *output* lembaga pendidikan Islam pesantren.

Masih banyaknya produk-produk pendidikan yang seringkali melecehkan kehidupan dan masyarakat sekitar, misalnya sebagai petani, nelayan, dll. Hal ini terjadi karena anak didik lebih banyak *diintervensikan* oleh praktek pendidikan model perkotaan dengan tipikal masyarakat industrial sehingga muncul

³ Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), cet. hlm.131.

⁴ <http://www.infokerja-jatim.com>, diakses pada 24 April 2015 pukul 21.30 WIB.

ketidakpercayaan diri anak didik atas profesi sebagai petani atau nelayan dan memilih gaya hidup sebagai priyayi dengan fenomena keluaran pendidikan untuk menjadi pegawai negeri sipil (PNS) atau minimal bekerja di perkantoran.⁵

Dengan berbagai alasan di atas maka tugas lembaga pendidikan Islam pesantren khususnya, berusaha dengan keras mengejar ketertinggalannya dan kemunduran bangsa ini dengan mencurahkan segala kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara dinamis dan progresif agar bisa *survive the life* dan memenuhi tuntutan masyarakat dengan melalui pendidikan yang berorientasi pada pengembangan *life skills*. Pada esensinya tugas pokok dari pondok pesantren adalah mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Lebih khususnya pondok pesantren sebagai produksi ulama' dengan kualitas keislaman, keimanan, keilmuan dan akhlakunya santri diharapkan mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya. Selain itu pondok pesantren juga bertujuan menciptakan manusia muslim yang mandiri yang mempunyai swakarya dan swadaya.

Pondok Pesantren Anwarul Huda sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam berupaya membuka wacana global yang terjadi dimasyarakat sekitar pondok pesantren maupun masyarakat umum dan berbagai masalah yang muncul dikalangan santri setelah keluar dari pesantren, seperti kurang kreatifnya santri setelah lulus dalam artian santri tidak tahu apa yang harus dilakukan, sehingga dapat dikatakan santri kurang cakap dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya, atas hal itu Pondok Pesantren Anwarul Huda mengintegrasikan pola pendidikannya melalui berbagai latihan-latihan dan pola

⁵ *Ibid*, hlm. xi

pembiasaan hidup mandiri yang melekat pada kehidupan keseharian para santri yang mengarah pada pembekalan *life skills*. Terutama pada *vokasional skills* seperti pembelajaran berwirausaha, agrobisnis yang mencakup pertanian tanaman pangan, perikanan, pengembangan industri dan sebagainya. Bahkan Pondok Pesantren Anwarul Huda memiliki beberapa unit usaha sebagai wahana pembelajaran ketrampilan seperti Unit Usaha koperasi dan Produk Air Minum Al-Manna.

Melalui kegiatan ketrampilan ini minat kewirausahaan para santri dibangkitkan, untuk kemudian diarahkan menuju pengembangan pengelolaan usaha-usaha ekonomi bila sang santri kembali kemasyarakat.⁶ Dengan tujuan *output* tidak hanya menguasai bidang agama atau akhirat saja namun bagaimana *output* juga bisa *survive the life* dengan berbagai keterampilan yang dimilikinya. Salah satu caranya yaitu dengan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skills*).

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan, diakui mempunyai andil yang cukup besar di dalam membesarkan dan mengembangkan dunia pendidikan. Pondok pesantren juga dipercaya dapat menjadi alternatif bagi pemecahan berbagai masalah pendidikan yang terjadi pada saat ini harus membuka diri untuk membaca berbagai wacana terhadap berbagai permasalahan hidup agar hasilnya pun menjadi *outcome* yang cerdas, produktif, kreatif, relegius, karena masyarakat akan kecewa manakala dunia pendidikan menghasilkan manusia yang malas, tradisional, kurang peka, dan konsumtif.

⁶ Hasil wawancara dengan Sulton Solehuddin selaku Ketua pengurus Pondok Pesantren Anwarul Huda pada 21 April 2015.

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai lembaga yang mencetak kyai atau pemimpin keagamaan saja tetapi juga mencetak pemimpin bangsa yang salih dan tenaga profesional dalam bidang tertentu yang dijiwai oleh semangat moral agama sebagaimana yang dicita-citakan oleh pendidikan nasional. Dalam UUSPN No 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut :

”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁷

Pribadi-pribadi seperti inilah yang diperlukan oleh bangsa dan negara dalam melaksanakan pembangunan.

Pendidikan pondok pesantren yang seperti inilah yang mampu mewakili pandangan tokoh Islam Asy-Syaibani tentang tujuan pendidikan Islam yaitu:

1. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat.
2. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.

⁷ UU Sisdiknas, Citra Umbara, Bandung, 2003, hlm. 7

3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.⁸

Karena itulah dengan dikembangkannya sistem pendidikan pondok pesantren yang modern, santri dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam menjalankan tugasnya sebagai juru dakwah ajaran Islam. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, sikap kontinyu, yakni selalu memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya.⁹ Pekerjaan yang profesional juga mencakup pengertian *calling professio*, yakni panggilan terhadap pernyataan janji yang diucapkan di muka umum untuk ikut berkhidmat guna merealisasikan terwujudnya nilai mulia yang di amanatkan oleh Tuhan dalam masyarakat melalui usaha kerja keras dan cerdas.¹⁰

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa yang menjadi karakter santri yang profesional adalah yang mempunyai kompetensi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu juga mempunyai kompetensi dalam bidang keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta dapat hidup di lingkungan masyarakat yang kreatif, produktif dan berkepribadian. Serta dapat pula diartikan santri yang profesional adalah santri yang mempunyai keahlian di bidangnya serta cakap baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹¹

⁸ Ahmad Tafsir, op. cit., hlm. 49

⁹ Ibid, hlm. 110

¹⁰ Ibid, hlm. 111-112

¹¹ Ibid, hlm. 113

Sementara itu pengambilan lokasi penelitian di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang karena di lembaga tersebut memiliki relevansi dengan perkembangan era-globalisasi dan memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh lembaga atau pesantren lain, misalnya: *Pertama*, Pesantren Anwarul Huda merupakan salah satu pesantren besar di kota Malang. *Kedua*, memiliki lokasi strategis yang berada di kota pelajar dan memiliki lingkungan heterogen yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, budaya, dan agama yang berbeda. *Ketiga*, Kelengkapan prasarana yang ada di Ponpes Anwarul Huda Malang bisa dikatakan lengkap dalam menunjang kegiatan belajar mengajar dan memiliki beberapa unit usaha mandiri. *Keempat*, santri yang *mondok* di Anwarul Huda kesemuanya tidak hanya *nyantri*, tetapi dibarengi dengan melakukan kegiatan pendidikan formal seperti sekolah dan kuliah, sebagian besar dari mereka berasal dari kampus-kampus besar di Malang (UB, UIN, UM, ITN, Unisma dll) khasanah keilmuan akan semakin luas dengan saling bertukar ilmu dan informasi. *Kelima*, terobosan-terobosan dalam hal pengelolaan sistem pendidikan yang selalu *up-to-date* dalam mencetak santri yang mampu menghadapi dan bersaing di era-globalisasi. *Keenam*, Faktor pemimpin yaitu KH. Baidlowi Muslich, beliau merupakan Ketua MUI Malang, hal ini yang menjadi pertimbangan peneliti untuk meneliti di Pondok Pesantren Anwarul Huda.

B. Rumusan Masalah

Dalam sebuah penelitian keberadaan rumusan masalah menjadi keharusan, karena berangkat dari rumusan masalah itulah penelitian dilakukan. Rumusan masalah atau fokus penelitian (*research question*) berisi

rumusan permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian dan agar kajian dan pembahasan ini sesuai dengan tujuan penelitian, serta dapat menghasilkan data dan informasi yang baik maka penulis disini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pendidikan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang dalam meningkatkan *life skills* santri?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat sistem Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang dalam meningkatkan *life skills* santri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian diatas, penelitian ini mempunyai tujuan:

1. Mengetahui sistem pendidikan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang dalam meningkatkan *life skills* santri
2. Untuk menjelaskan apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat Sistem Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang dalam meningkatkan *life skills* santri

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat antara lain:

1. Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai media belajar dalam mengaktualisasikan pengalaman belajar dan berlatih berfikir kritis, juga untuk memperluas wawasan dan mempertajam analisis berpikir kritis tentang sistem pondok pesantren dalam meningkatkan *life skills* santri.

2. Manfaat Bagi Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang
 - a. Sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam proses pengambilan kebijakan lebih lanjut, dalam rangka sistem pondok pesantren dalam meningkatkan life skills santri
 - b. Sebagai bahan dokumentasi yang dapat menambah dan melengkapi khasanah referensi.

3. Manfaat Bagi Santri

Dengan adanya penelitian ini diharapkan santri bisa lebih menyadari betapa penting untuk menjadi manusia yang profesional di bidangnya. Sehingga dengan profesionalisme, santri mampu bersaing di dunia kerja dan di tengah-tengah masyarakat global.

E. Penegasan Istilah

Agar dalam pembahasan nanti tidak menimbulkan perbedaan maupun multi persepsi, maka perlu diberi penegasan terhadap istilah yang digunakan dalam judul skripsi tersebut, antara lain:

1. Sistem adalah seperangkat peraturan, prinsip, tata nilai dan sebagainya yang digolongkan atau di susun dalam bentuk yang teratur untuk mewujudkan rencana logis yang berhubungan dengan berbagai bagian dan membentuk suatu kesatuan.¹²
2. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama islam (*tafaquh fi al-diin*) dengan menekankan pentingnya moral agama islam sebagai

¹² Suharto dan Tata Iryanto, *Kamus Bahasa Indonesia*, Indah, Surabaya, 1996, hlm. 240

pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai atau ulama dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama dan atau para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat peribadatan keagamaan, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal para santri.¹³ selama 24 jam, dari masa ke masa mereka hidup kolektif antara kyai, ustadz, dan para pengasuh pesantren lainnya, sebagai satu keluarga besar. dewasa ini telah tumbuh dan berkembang berbagai tipe pesantren dengan spesifikasi dan karakteristik yang menunjukkan unifikasi dengan pesantren lainnya, tetapi secara general pesantren dapat diidentifikasi seperti di atas.

3. Sistem Pendidikan Pesantren : adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama para pelakunya. kerja sama antar pelaku ini didasari, dijiwai, digerakkan, digairahkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh mereka. Unsur-unsur suatu sistem pendidikan terdiri dari para pelaku yang merupakan unsur organik, seperti; kyai (tokoh kunci), ustad (pembantu kyai, mengajar agama), guru (pembantu kyai, mengajar ilmu umum), santri (pelajar), dan pengurus (pembantu kyai untuk mengurus kepentingan umum pesantren), juga

¹³ *Pondok, Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2003, hlm. 30

terdiri atas unsur-unsur anorganik lainnya, berupa; dana, sarana, dan alat-alat pendidikan lainnya; baik perangkat keras maupun perangkat lunak. hubungan antara nilai-nilai dan unsur-unsur dalam sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.

4. *life skills* : adalah keterampilan atau kemampuan untuk beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupannya sehari-hari secara efektif.¹⁴

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini akan menguraikan secara sistematis penelitian tentang sistem pendidikan Pesantren Anwarul Huda Malang malang dalam mewujudkan prestasi pendidikan pesantren berdasarkan pemahaman penulis tentang fenomena-fenomena yang terjadi di Pesantren Anwarul Huda Malang. Selanjutnya penulis mencoba memahami fenomena tersebut dengan metodologi penelitian yang ditetapkan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya secara obyektif.

Secara keseluruhan isi skripsi ini terdiri dari lima bab, yang masing-masing disusun secara sistematis, sebagai berikut :

BAB I, Merupakan bab pendahuluan, yang didalamnya mencakup beberapa sub bahasan, antara lain: Latar Belakang, Rumusan Masalah,

¹⁴ Imam Machali dan Musthofa, *Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2004) hlm. 109

Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penegasan istilah, dan Sistematika Penulisan.

BAB II, Berisi tentang kajian teori yang di dalamnya terdiri dari : pembahasan tentang sistem pendidikan pesantren, pembahasan tentang pesantren dan pembahasan tentang *life skills*.

BAB III, Berisi tentang metode penelitian yang digunakan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang.

BAB IV, berisi tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Anwarul Huda, dan profil Pondok Pesantren Anwarul Huda serta paparan data hasil penelitian.

BAB V, berisikan tentang pembahasan deskripsi dan analisis sistem pendidikan Pondok Pesantren Anwarul Huda dalam meningkatkan life skills santri dan faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat Sistem Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang dalam meningkatkan life skills santri

BAB VI, penutup yang berisikan sebuah kesimpulan dari pembahasan yang telah diuraikan dan kritik serta saran yang bersifat membangun dalam penelitian.

BAB IV, berisi tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Anwarul Huda, dan profil Pondok Pesantren Anwarul Huda serta paparan data hasil penelitian.

BAB V, berisikan tentang pembahasan deskripsi dan analisis sistem pendidikan Pondok Pesantren Anwarul Huda dalam meningkatkan life skills santri

BAB VI, penutup yang berisikan sebuah kesimpulan dari pembahasan yang telah diuraikan dan kritik serta saran yang bersifat membangun dalam penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Sistem Pendidikan Pesantren

1. Pengertian Sistem Pendidikan Pesantren

Sistem berasal dari bahasa Latin (*systema*) dan bahasa Yunani (*sustēma*) adalah sekumpulan unsur / elemen yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi dalam melakukan kegiatan bersama untuk mencapai suatu tujuan.¹⁵

Sedangkan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁶

Jadi, totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan dan bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama pelakunya.

Pada dasarnya pendidikan pondok pesantren disebut sistem pendidikan produk Indonesia. Atau dengan istilah indigenous (pendidikan asli Indonesia).¹⁷

¹⁵ A.K. Ahmad Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Reality Publisher, 2006) hlm. 45-50

¹⁶ Undang-undang No.20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1

¹⁷ M. Naquib Al-Attas dalam Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002) hlm. 5

Pondok pesantren adalah sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari. Santri tinggal di asrama dalam satu kawasan bersama guru, kiai dan senior mereka. Oleh karena itu hubungan yang terjalin antara santri-guru-kiai dalam proses pendidikan berjalan intensif, tidak sekedar hubungan formal ustadz-santri di dalam kelas. Dengan demikian kegiatan pendidikan berlangsung sepanjang hari, dari pagi hingga malam hari.¹⁸

Pesantren sebagai lembaga pendidikan merupakan sistem yang memiliki beberapa sub sistem, setiap sub sistem memiliki beberapa sub-sub sistem dan seterusnya, setiap sub sistem dengan sub sistem yang lain saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Sub sistem dari sistem pendidikan pesantren antara lain :

- a. Aktor atau pelaku: Kyai; ustadz; santri dan pengurus
- b. Sarana perangkat keras: Masjid; rumah kyai; rumah dan asrama ustadz; pondok dan asrama santri; gedung sekolah atau madrasah; tanah untuk pertanian dan lain-lain.
- c. Sarana perangkat lunak: Tujuan; kurikulum; kitab; penilaian; tata tertib; perpustakaan; pusat penerangan; keterampilan; pusat pengembangan masyarakat; dan lain-lain.¹⁹

Setiap pesantren sebagai institusi pendidikan harus memiliki ke-3 sub sistem ini, apabila kehilangan salah satu dari ke-3nya belum dapat dikatakan sebagai sistem pendidikan pesantren.

¹⁸ Arief Subhan. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi Dan Identitas*. (Jakarta: Kencana, 2012) hlm. 36

¹⁹ Ahmad Syahid (edt), *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*, (Depag dan INCIS, 2002), hlm. 30-31.

Sistem pendidikan ini membawa banyak keuntungan, antara lain: pengasuh mampu melakukan pemantauan secara leluasa hampir setiap saat terdapat perilaku santri baik yang terkait dengan upaya pengembangan intelektualnya maupun kepribadiannya. Dalam teori pendidikan diakui bahwa belajar satu jam yang dilakukan lima kali lebih baik daripada belajar selama lima jam yang dilakukan sekali, padahal rentangan waktunya sama. Keuntungan kedua adalah proses belajar dengan frekwensi tinggi dapat memperkokoh pengetahuan yang diterima. Keuntungan ketiga adalah adanya proses pembiasaan akibat interaksinya setiap saat baik sesama santri, santri dengan ustadz maupun santri dengan kiai.²⁰ Hal ini merupakan kesempatan terbaik misalnya untuk mentradisikan percakapan bahasa Arab guna membentuk lingkungan bahasa Arab (bi'ah 'Arabiyah) atau secara general lingkungan bahasa (bi'ah lughawiyah) baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris.

Sistem pengajaran pondok modern berbeda dengan pondok pesantren salaf pada umumnya. Di pondok modern telah dipergunakan sistem klasikal dengan menggunakan media belajar yang sudah modern atau canggih.

Orientasi pendidikannya lebih mementingkan penguasaan ilmu alat, seperti bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris belum menjadi penekanan utama pada pondok pesantren salaf. Pondok modern juga mempraktekkan bahasa Arab dan Inggris di lingkungannya sebagai bahasa pergaulan sehari-hari.²¹

²⁰ Arifin dalam Mujammil Qomar, *Pesantren (Dari Trnsformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi)*, (Jakarta : Erlangga, 2003) hlm 64

²¹ Nurcholis Madjid dalam Yasmadi, op.cit., hlm. 117

Pondok modern berusaha mewujudkan sistem pendidikan sinergik. Yakni sistem yang memadukan akar tradisi dan modernitas. Jika strategi ini mampu dilaksanakan, hubungan pendidikan pondok pesantren dengan dunia kerja industrial bisa bersambung.²²

Pondok modern di era yang modern ini harus memusatkan pada tiga variabel mendasar: materi, pandangan dunia, dan metodologi.²³ Selanjutnya, dalam menghadapi tantangan yang berat akibat dari perubahan global tersebut pondok modern dituntut memiliki tiga kemampuan: (1) kemampuan untuk survive (bertahan hidup) di tengah-tengah perubahan dan persaingan yang terus bergulir; (2) kemampuan untuk meningkatkan kualitas kehidupannya (rohaniah dan jasmaniyah); dan (3) kemampuan untuk berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan zaman yang terus berubah.²⁴ Sementara itu, pondok modern cenderung dapat mengembangkan diri, dan bahkan kembali menempatkan diri pada posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan.²⁵ Lebih dari itu, pondok modern dipercaya mampu memberikan sumbangan dan berfungsi pada pengembangan modal dasar rohaniah dalam pembangunan nasional.

2. Aspek-Aspek Sistem Pendidikan Pesantren

Ada beberapa aspek sistem pendidikan pesantren yang dikaji dalam skripsi ini meliputi:

²² Abdul Munir Mulkan, *Pesantren Perlu Berbenah*, Santri, No. 01, Jakarta, 1997, hlm. 83

²³ Mastuhu, *Kyai Tanpa Pesantren* : K.H. Ali Yafie dalam Peta Kekuatan Sosial Islam Indonesia, dalam Jamal D. Rahman.et.al.(ed), *Wacana Baru Fiqih Sosial 70 Thn K.H. Ali Yafie*, (Bandung : Mizan, 1997) hlm. 260-261

²⁴ M. Nuh Sholeh, *Pesantren Dalam KonstelasiPerubahan Zaman*, Santri, No.03, Maret, 1997, hlm. 57-58

²⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999) hlm. 106

a. Manajemen Pendidikan Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan (nonformal) dan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki tanggung jawab sama dengan lembaga pendidikan lain (formal) dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu, semua unsur pesantren menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan pesantren melalui manajemen yang sesuai dengan karakteristiknya.

Manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.²⁶ Dalam pelaksanaannya, manajemen di setiap pesantren tidak sama, sesuai dengan kemampuan pesantren dalam melakukan pembaharuan. Pesantren menurut Hasan Basri sekurang-kurangnya pesantren dibedakan menjadi tiga corak yaitu: 1) pesantren tradisional, 2) pesantren transisional, 3) pesantren modern.²⁷

Pertama, pesantren tradisional yaitu pesantren yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya dalam arti tidak mengalami transformasi yang berarti dalam sistem pendidikannya, manajemen (pengelolaan) pendidikannya masih sepenuhnya berada pada seorang kyai, dan kyai sebagai satu-satunya sumber belajar dan pemimpin tunggal serta menjadi otoritas tertinggi di lingkungan pesantrennya.²⁸

²⁶ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. 3, hlm.1

²⁷ Hasan Basri, "Pesantren: Karakteristik Dan Unsure-Unsur Kelembagaan", dalam Abuddin Nata (eds), *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 124

²⁸ Imam Barnawi, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), hlm. 108

Kedua, pesantren transisional, pesantren ini ditandai dengan adanya porsi adaptasi pada nilai-nilai baru (sistem pendidikan modern). Dalam manajemen dan administrasi sudah mulai ditata secara modern meskipun sistem tradisionalnya masih dipertahankan seperti pimpinan masih berporos pada keturunan, wewenang dan kebijakan dipegang oleh kyai karismatik dan lain sebagainya. Dari segi kelembagaan sudah mulai ada yang mengelola atau mengurus melalui kesepakatan bersama dan kyai sudah membebaskan santri untuk memberikan pendapat. Pada umumnya pesantren ini tidak terdapat perencanaan-perencanaan yang tepat dan tidak mempunyai rencana induk pengembangan pesantren untuk jangka pendek maupun jangka panjang.²⁹

Ketiga, pesantren modern, pesantren telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikannya maupun unsur-unsur kelembagaannya. Pesantren ini telah dikelola dengan manajemen dan administrasi yang sangat rapi dan sistem pengajarannya dilaksanakan dengan porsi yang sama antara pendidikan agama dan pendidikan umum, dan penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Sejak pertengahan tahun 1970-an³⁰ pesantren telah berkembang dan memiliki pendidikan formal yang merupakan bagian dari pesantren tersebut mulai pendidikan dasar, pendidikan menengah bahkan sampai pendidikan tinggi, dan pesantren telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen.

²⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994) hlm. 146

³⁰ Iik Arifin Mansurnoor, *Islam In An Indonesian World Ulama of Madura*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), hlm., 293.

Sudah menjadi *comon sense* bahwa pesantren lekat dengan figur kyai (Buya di Sumatra Barat, Ajengan di Jawa Barat, Bendoro di Madura, dan tuan guru di Lombok). Kyai dalam pesantren merupakan figur sentral, otoritatif, dan pusat kebijakan dan perubahan. Hal ini berkaitan dengan dua faktor berikut: Pertama, kedudukan kyai sebagai pemimpin tunggal dan pemegang otoritas tertinggi di pesantren dan bersifat paternalistik, jadi setiap pesantren menganut pola “serba momo” mono manajemen, mono administrasi, sehingga tidak ada delegasi kewenangan ke unit-unit kerja yang ada dalam organisasi. Kedua, kepemimpinan kyai adalah karismatik dan dengan sendirinya bersifat pribadi atau “*personal*” bukan komunal, hal ini berarti otoritas kyai sebagai pendiri sekaligus pengasuh pesantren sangat besar dan tidak dapat diganggu gugat. Faktor keturunan sangat kuat sehingga kyai bisa mewariskan pesantren kepada anak yang dipercaya tanpa ada komponen pesantren yang melakukan protes.

Sejalan dengan pendidikan formal memang pesantren mengalami beberapa perkembangan pada aspek manajerial, organisasi, administrasi dan pengelolaan keuangan. Dari beberapa kasus, perkembangan ini dimulai dari perubahan gaya kepemimpinan pesantren; dari karismatik ke rasionalistik dari otoriter-paternalistik ke diplomatik-partisipatif. Seperti kedudukan dewan kyai di pesantren Tebu Ireng sebagai bagian atau unit kerja kesatuan administrasi pengelolaan penyelenggaraan pesantren, sehingga kekuasaan sedikit terdistribusi dari kalangan elit pesantren dan tidak terlalu terpusat pada kyai. Pengaruh sistem pendidikan formal menuntut kejelasan pola dan pembagian kerja diantara unit-unit kerja.

Dibeberapa pesantren sudah membentuk badan pengurus harian sebagai lembaga payung yang khusus mengelola dan menangani kegiatan-kegiatan pesantren, seperti pendidikan formal, diniah, majlis ta'lim, dan asrama santri. Pada tipe pesantren ini pembagian kerja antar unit sudah berjalan dengan baik, meskipun kyai memiliki pengaruh yang sangat kuat

Kepemimpinan dalam pengelolaan pesantren secara umum sama, yaitu peranan seorang kyai (pengasuh) sangat menentukan dalam perjalanan pesantren kedepan. kepemimpinan dalam hal ini diartikan sebagai inti manajemen, dan oleh sebab itu meningkatkan kemampuan manajemen merupakan sebuah keharusan jika keberhasilan pelaksanaan. Peningkatan kemampuan manajemen dapat dilakukan melalui kepemimpinan yang dapat menciptakan situasi yang kondusif untuk terjadinya inovasi dan perubahan-perubahan dengan menggunakan berbagai perangkat teknologi komunikasi dan informasi.³¹

Pola kepemimpinan pesantren merupakan satu dari tiga unsur pokok yang membangun sub-kultur pesantren selain literature universal yang telah dipelihara selama berabad-abad dan sistem nilainya sendiri yang terpisah dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat diluar pesantren.³²

³¹ Azis Wahab (Ed), *“Membangun Kemampuan Manajemen Pendidikan Melalui Kemanfaatan Teknologi Komunikasi Dan Informasi Dalam Rangka Otonomi Daerah Dan Otonomi Pendidikan”*, <http://www.depdiknas.go.id/sikep/Issue/SENTRA2/F49.html>

³² Abdurrahman Wahid, *“Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan”*, dalam Manfred Oeped (eds), *et. al., the impact of pesantren in Education and Community Deveopmen in Indonesia*, Sonhaji Saleh (penj), (Jakarta: P3M, 1988), hlm. 266.

Kepemimpinan tersebut sangat unik, Karena mereka menggunakan kepemimpinan pra modern. Relasi sosial antara kyai dan santri dibangun atas dasar kepercayaan, ketaatan dan barakah (*grace*)³³, untuk itu unsur kyai dalam memberi warna pesantren sangat menentukan terhadap kemajuan pesantren.

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren”. Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab “*funduq*” artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan.

Jadi pesantren secara etimologi berasal dari kata *santri* yang mendapat awala *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi *pe-santria-an* yang bermakna kata “*shastri*” yang artinya murid. Sedang C.C. Berg. berpendapat bahwa istilah *pesantren* berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.³⁴

³³ Abdurrahman Wahid, Pondok Pesantren Masa Depan, dalam Sa'id Aqil Sirajd *ed. al.*, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 14

³⁴ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*. (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm. 62

Dari pengertian tersebut berarti antara pondok dan pesantren jelas merupakan dua kata yang identik (*memiliki kesamaan arti*), yakni asrama tempat santri atau tempat murid / santri mengaji.

Sedang secara terminologi pengertian pondok pesantren dapat penulis kemukakan dari pendapatnya pada ahli antara lain:

M. Dawam Rahardjo memberikan pengertian pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah terjadi banyak perubahan di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya, definisi di atas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya nanti pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah perubahan yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap kali tak terkendali itulah, pihak luar justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi.³⁵

Pesantren sebagai suatu lembaga keagamaan mengajarkan mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam keadaan semacam ini masih terdapat pada pesantren-pesantren di Pulau Jawa dan Pulau Madura yang bercorak tradisional. Namun pesantren yang modern tidak hanya mengajarkan agama saja, tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum, ketrampilan dan sebagainya sebagaimana yang kita ketahui pada Peranan Pondok Pesantren Gontor, yang sudah menerapkan sistem dan metode yang menggabungkan

³⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, cet. 2. 1994), hlm. 18

antara sistem pengajaran non klasikal (*tradisional*) dan sistem klasikal (*sekolah*).

Dari uraian panjang lebar di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri.

Atau dapat juga diambil pengertian dasarnya sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada seseorang kyai untuk memperdalam/memperoleh ilmu, utamanya ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat.

2. Sistem Pengajaran Pondok Pesantren

a) Sistem Non Klasikal

Sistem ini merupakan sistem yang pertama kali dipergunakan dalam pondok pesantren. Dalam sistem ini tidak ada teknik pengajaran yang dijabarkan dalam bentuk kurikulum dan tak ada jenjang tingkatan pendidikan yang ditentukan. Sedang banyak atau sedikitnya pelajaran yang diperoleh para santri menurut pola pembinaan kyai dan ketentuan para santri. Evaluasi hasil pendidikannya dilakukan oleh santri yang bersangkutan.

Dalam sistem ini santri mempunyai kebebasan dalam memilih mata pelajarannya dan menentukan kehadiran tingkat pelajaran, sikap dalam mengikuti pelajaran dan waktunya belajar. Santri merasa puas dan cukup

ilmunya akan meninggalkan pesantren untuk pulang ke kampung halamannya atau pergi belajar ke pondok lain untuk menambah ilmu dan pengalamannya.

Ada tiga metode yang digunakan dalam sistem non klasikal ini, yaitu:

1) Metode Sorogan / cara belajar individual

Dalam metode ini setiap santri memperoleh kesempatan sendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kyai. Tentang metode sorogan ini digambarkan oleh Dawam Rahardjo sebagai berikut:

“Para santri menghadap guru atau kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya, kemudian guru membacakan pelajaran yang berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat, kemudian menterjemahkan dan menerangkanannya. Santri menyimak dan mengasahi dengan memberi catatan pada kitabnya untuk menyahkan bahwa ilmu itu sudah diberikan oleh guru/kyai.”³⁶

Istilah sorogan tersebut mungkin berasal dari kata sorog (Jawa) yang berarti menyodorkan. Sebab, setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan guru/kyainya. Metode sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pemula bagi seorang santri yang bercita-cita menjadi seorang alim. Di samping itu metode ini memungkinkan bagi seorang guru/ustadz untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai bahasa Arab/kitab-kitab yang diajarkan.

³⁶ M. Dawam Rahardjo, *Pergaulan DuniaPesantren*, (Jakarta :P3M, 1985), hal. VII

2) Metode Bandongan/Waton (Khalaqah/Klasikal)

Dalam metode ini sering disebut dengan sistem melingkar/lingkaran, yang mana para santri duduk di sekitar kyai dengan membentuk lingkaran. Kyai mengajarkan kitab tertentu kepada sekelompok santri yang masing-masing memegang kitab sendiri.

Tentang metode ini, Zamakhsyari Dhofier menyatakan sebagai berikut:

“Sekelompok murid yang berjumlah antara 5 sampai 500 orang mendengarkan seorang guru/kyai yang membaca, menterjemahkan dan menerangkan dan seringkali memberikan ulasan buku-buku Islam yang berbahasa Arab, dan setiap murid membuat catatan baik mengenai arti maupun keterangannya yang dianggap agak sulit.”³⁷

Dalam khalaqah ini para santri didorong untuk belajar sendiri secara mandiri. Santri yang mempunyai kecerdasan tinggi tentu akan cepat menjadi alim. Melalui pengajaran secara khalaqah ini dapat diketahui kemampuan para santri pemula dan secara tidak langsung akan teruji kealiman serta kepandaiannya.

3) Metode Demonstrasi / Praktek Ibadah

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperagakan (mendemonstrasikan) suatu ketrampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan kyai atau guru dengan kegiatan seperti berikut:

³⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit*, hlm. 28

“Para santri mendapatkan penjelasan tentang tatacara pelaksanaan ibadah yang dipraktikkan sampai betul-betul memahaminya, selanjutnya para santri secara bergiliran mempragakan di hadapan guru sampai benar-benar selesai.”³⁸

b) Sistem Klasikal

Dalam perkembangannya di samping mempertahankan sistem ketradisionalannya, juga mengelola dan mengembangkan sistem pendidikan madrasah. Pengembangan ini dimaksudkan untuk mengantisipasi perubahan yang terjadi di masyarakat, serta untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang semakin maju dalam bidang pendidikan. Perubahan itu bisa bersifat memperbaharui atau bisa juga upaya untuk menyempurnakan sistem lama yang sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan masyarakat.

Perubahan dalam sistem pendidikan adalah mengubah dari sistem non klasikal (sorogan, bandongan atau wetonan), menjadi sistem klasikal yaitu mulai dimasukkan sistem madrasah pada pondok pesantren dengan berbagai jenjang pendidikan mulai tingkat Ibtidaiyah (SD), Tsanawiyah (SLTP), Aliyah (SMU) sampai dengan tingkat Perguruan Tinggi.

Kedua sistem tersebut mempunyai perbedaan, pada sistem madrasah terkesan lebih maju dan modern karena adanya sistem klasikal, pelajaran umum, pendidikan keterampilan (seperti Jahit menjahit, perkoperasian atau mungkin juga pertanian, kerajinan, pertukangan dan sebagainya), pendidikan kesenian, pendidikan olah raga dan kesehatan, pendidikan kepramukaan serta memakai bahasa pengantar menggunakan

³⁸ Departemen Agama, *Op. Cit*, hlm. 47

bahasa Indonesia. Sedang dalam sistem pokok pesantren (non klasik), meskipun tidak didapatkan seperti sistem yang terdapat pada sistem madrasah, namun memiliki kelebihan dan keahlian yaitu bisa mengajarkan pengetahuan agama secara lebih mendalam.

Dengan melakukan perubahan semacam itu yakni dengan memasukkan sistem klasikal kedalam pondok pesantren sudah barang tentu akan mempengaruhi sistem pendidikannya.

Adapun mengenai gambaran sistem pendidikan Nasional, sebagaimana dijelaskan oleh M Habib Chirzin sebagai berikut:

“Sistem madrasah atau klasikal yaitu dengan menggunakan alat peraga, evaluasi dengan berbagai variasinya dan juga latihan-latihan ,prinsip-prinsip psikologi perkembangan pendidikan dan proses belajar mulai diterapkan, dan metode pengajaran baru pada masing-masing fakultas dipraktekkan. Kenaikan kelas/tingkat pembahasan masa sekolah/balajar diadakan sembari administrasi sekolah pun dilaksanakan dalam organisasi yang tertib.”³⁹

Ada beberapa hal yang menjadi ciri khas pada sistem ini sebagaimana diungkapkan oleh M. Chirzin, yaitu dalam sistem klasikal ini sudah menggunakan alat peraga sebagai penunjang proses belajar mengajarnya. Evaluasi dilaksanakan secara terencana. Menerapkan psikologi perkembangan dalam menghadapi anak didik berbagai metode dalam mengajar dan pembatasan masa belajar dan penjejangan sudah jelas, serta administrasi sekolah tertib dan teratur.

³⁹ M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Opt. Cit, hlm. 89

Pesantren yang menggunakan sistem klasikal ini sudah banyak mengadopsi sistem pendidikan odern meskipun masih nampak karakteristik aslinya yang membedakan dirinya dengan lembaga-lembaga yang lain, sehingga variasi sistem pendidikan yan dilaksanakan banyak kesamaannya dengan sistem pendidikan umum atau modern dan juga sudah dimasukkan mata pelajaran sebagai sistem pengetahuan bagi para santrinya serta untuk memperluas wawasan keilmuannya.

3. Karakteristik Pondok Pesantren

Ada beberapa aspek yang merupakan elemen dasari dari pesantren yang perlu dikaji lebih mendalam mengingat pesantren merupakan sub kultur dalam kehidupan masyarakat kita sebagai suatu bangsa. Walaupun pesantren dikatakan sebgai sub kultur, sebenarnya belum merata dimiliki oleh kalangan pesantren sendiri karena tidak semua aspek di pesantren berwatak sub kulturil. Bahkan aspek-aspek utamanya pun ada yang bertentangan dengan adanya batasan-batasnya biasaya diberikan kepada sebuah sub kultur.

Namun di lain pihak beberapa aspek utama dari kehidupan pesantren yang dianggap mempunyai watak sub kulturil ternyata hanya tinggal terdapat dalam rangka idealnya saja dan tidak didapati pada kenyataan, karena itu hanya kriteria paling minim yang dapat dikenakan pada kehidupan pesantren untuk dapat menganggapnya sebagai sebuah sub kultur. Kriteria itu diungkapkan oleh Abdurrahman Wachid sebagai berikut:

- a. Eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga kehiduapn yang menyimpang dari pola kehidupan umum di negeri ini.

- b. Terdapatnya sejumlah penunjang yang menjadi tulang kehidupan pesantren.
- c. Berlangsungnya proses pembentukan tata nilai yang tersendiri dalam pesantren, lengkap dengan simbol-simbolnya.
- d. Adanya daya tarik keluar, sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat itu sendiri.
- e. Berkembangnya suatu proses pengaruh mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya, yang akan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang secara universal diterima oleh kedua belah pihak.⁴⁰

Pesantren sebagai bagian dari masyarakat yang mempunyai elemen dasar yang membedakan dengan lembaga pendidikan lain. Ketahanannya membuat pesantren tidak mudah menerima suatu perubahan yang datang dari luar karena memiliki suatu benteng tradisi tersendiri.

Elemen-elemen dasar tersebut antara lain:

- a. Pondok / asrama santri

Sebuah pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah pimpinan dan bimbingan seorang kyai. Asrama tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai menetap. Pada pesantren terdahulu pada umumnya seluruh komplek adalah milik kyai, tetapi dewasa ini kebanyakan pesantren tidak semata-mata dianggap milik

⁴⁰ M. Dawan Rahardjo, et, al, Ibid, hlm. 40

kyai saha, melainkan milik masyarakat. Ini disebabkan karena kyai sekarang memperoleh sumber-sumber untuk mengongkosi pembiayaan dan perkembangan pesantren dari masyarakat. Walaupun demikian kyai tetap mempunyai kekuasaan mutlak atas dasar pengurusan kompleks pesantren tersebut.

Pondok bagi para santri merupakan ciri khas yang khusus dari tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Pondok sebagai tempat latihan bagi para santri agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.

b. Masjid

Masjid berasal dari bahasa Arab “*sajada-yasjudu-sujuuan*” dari kata dasaritu kemudian dimasdarkan menjadi “*masjidan*” yang berarti tempat sujud atau setiap ruangan yang digunakan untuk beribadah.⁴¹

Masjid juga bisa berarti tempat shalat berjamaah. Fungsi masjid dalam pesantren bukan hanya sebagai tempat untuk shalat saja, melainkan sebagai pusat pemikiran segala kepentingan santri termasuk pendidikan dan pengajaran.

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktek shalat, khutbah dan pengajaran kitab-kitab klasik (*kuning*). Pada sebagian pesantren masjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf, melaksanakan latihan-latihan (*riyadhah*) atau suluh

⁴¹ *Al Munjid fi al lughah wal adab wal ulum*, Beirut, cet. XVIII, 1958, hlm. 321

dan dzikir maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan thariqat dan sufi.

c. Santri

Adanya santri merupakan unsur penting, sebab tidak mungkin dapat berlangsung kehidupan pesantren tanpa adanya santri. Seorang alin tidak dapat disebut dengan kyai jika tidak memiliki santri. Biasanya terdapat dua jenis santri, yaitu:

- 1) Santri mukim, yaitu santri yang datang dari jauh dan menetap di lingkungan pesantren. Santri mukim yang paling lama biasanya diberi tanggung jawab untuk mengurus kepentingan pesantren sehari-hari dan membantu kyai untuk mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- 2) Santri Kalong, yaitu santri-santri berasal dari desa sekitar pesantren dan tidak menetap di pesantren, mereka mengikuti pelajaran dengan berangkat dari rumahnya dan pulang ke rumahnya masing-masing sesuai pelajaran yang diberikan.

d. Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Biasanya kyai itulah sebagai pendiri pesantren sehingga pertumbuhan pesantren tergantung pada kemampuan kyai sendiri. Dalam bahasa Jawa kata kyai dapat dipakai untuk tiga macam jenis pengertian yang berbeda sebagaimana dinyatakan oleh Hasyim Munif, yaitu:

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang tertentu yang dianggap keramat. Umpanya "*Kyai Garuda Kencana*" dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan masyarakat kepada orang ahli ilmu.

Menurut Manfred Ziemek bahwa kyai merupakan gelar oleh seorang tokoh ahli agama, pimpinan pondok pesantren, guru dalam rangka ceramah, pemberi pengajian dan penafsir tentang peristiwa-peristiwa penting di dalam masyarakat sekitar.⁴²

Lebih lanjut Prof. DR. Imam Suprayoga membagi tipologi seorang kyai dalam keterlibatannya di dunia politik pedesaan sebagai berikut:

a) Kyai Spiritual

Dalam kegiatan politik maupun rekrutmen elit mengambil sikap berbentuk partisipasi pasif normatif, artinya ia ikut berpartisipasi sekalipun bersifat pasif, akan tetapi jika terjadi penyimpangan terhadap norma politik, ia akan bersikap kritis.

b) Kyai Advokatif

Dalam afiliasi politik bersifat netral (tidak menyatakan keberpihakannya kepada salah satu organisasi politik), sedangkan dalam rekrutmen elit, keterlibatannya sama dengan kyai adaptif yaitu berbentuk partisipasi spekulatif, artinya mereka mau memantu kandidat Kepala Desa yang bersangkutan dengan catatan mereka memberi imbalan material yang diperlukan untuk kepeningan dakwah.

⁴² Zamakhsyari Dhofier, Op. Cit, hlm. 55

c) Kyai Mitra Kritis

Keterlibatannya dalam dunia politik maupun rekrutmen eliti mengambil bentuk partisipasi aktif kritis, artinya ia secara nyata terlibat politik berupa ikut ambil bagian dan menjadi penggerak kegiatan politik, dan tidak selalu seirama dengan kemauan pemerintah.⁴³

Khusus dalam penyelenggaraan pendidikan keterlibatan kyai adalah sama, mereka menganggap bentuk lembaga pendidikan yang paling ideal adalah pesantren, dengan menggabungkan sistem klasikal dan sistem sekolah umum dan disisi lain tetap memelihara dan mengembangkan sistem tradisionalnya yaitu sistem pondok pesantren.

Sedang dalam pengembangan ekonomi masyarakat, hanya kyai advokatif yang telah melakukan peran proaktifnya kreatifnya, ini disebabkan kyai ini mampu melaksanakan artikulasi ajaran agama dalam pembelajaran ekonomis secara konkrit dan hasilnya dapat dirasakan oleh masyarakatnya.⁴⁴

d) Pengajaran Kitab Islam Klasik

Elemen lain yang sudah menjadi tradisi di pesantren adalah adanya pengajaran kitab-kitab Islam klasik yang dikarang oleh ulama-ulama besar terdahulu tentang berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Kitab klasik yang diajarkan di pesantren terutama bermadzab Syafi'iyah.

⁴³ Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit*, hlm. 55

⁴⁴ Ibid, hlm. 154

Pengajaran kitab kuno ini bukan hanya sekedar mengikuti tradisi pesantren pada umumnya tetapi mempunyai tujuan tertentu untuk mendidik calon ulama' yang mempunyai pemahaman komprehensif terhadap ajaran agama Islam.

Menurut keyakinan yang berkembang di pesantren dipelajari kitab-kitab kuning yang merupakan jalan untuk memahami keseluruhan ilmu agama Islam. Dalam pesantren masih terhadap keyakinan yang kokoh bahwa ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab kuning tetap merupakan pedoman dan kehidupan yang sah dan relevan. Sah artinya bahwa ajaran itu bersumber pada kitab Allah (*Al-Qur'an*) dan Sunnah Rasul (*Hadits*). Relevan artinya bahwa ajaran itu masih tetap mempunyai kesesuaian dan berguna untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Keseluruhan kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan menjadi 8 kelompok sebagaimana M. Hasyim Munif mengemukakan:

- (1) Nahwu (syntax) dan Shorof (morfologi), misalnya kitab *Jurumiyah*, *Imrithy*, *Alfiyah* dan *Ibu Aqil*.
- (2) Figh (tentang hukum-hukum agama/syari'ah), misalnya kitab *Fathul Qorib*, *Sulam Taufiq*, *AL Ummu* dan *Bidayatul Mujtahid*.
- (3) Usul Figh (tentang pertimbangan penetapan hukum Islam/syari'at), misalnya *Mabadi'ul Awaliyah*.
- (4) *Hadits*, misalnya *Bulughul Maram*, *Shahih Bukhori*, *Shahih Muslim* dan sebagainya.

- (5) Aqidah/tauhid/ushuludin (tentang pokok-pokok keimanan), misalnya Aqidathul Awam, Ba'dul Amal.
- (6) Tafsir pengetahuan tentang makna dan kandungan Al-qur'an, misalnya Tafsir Jalalain, Tafsir Almarahi.
- (7) Tasawuf dan etika (tentang sufi/filsafat Islam), misalnya kitab Ikhya' Ulumuddin.
- (8) Tarikh, misalnya kitab Khulashatun Nurul Yaqin.⁴⁵

4. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, yang pada umumnya menyatakan tujuan pendidikan dengan jelas, misalnya dirumuskan dalam anggaran dasar, maka pesantren, terutama pesantren-pesantren lama pada umumnya tidak merumuskan secara eksplisit dasar dan tujuan pendidikannya. Hal ini terbawah oleh sifat kesederhanaan pesantren yang sesuai dengan motivasi berdirinya, dimana kyainya mengajar dan santrinya belajar, atas dasar untuk ibadah dan tidak pernah di hubungkan dengan tujuan tertentu dalam lapangan penghidupan atau tingkat dan jabatan tertentu dalam hirarki sosial maupun ekonomi.

Karenanya untuk mengetahui tujuan dari pada pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren, maka jalan yang harus ditempuh adalah dengan pemahaman terhadap fungsi yang dilaksanakan dan dikembangkan

⁴⁵ Departemen Agama, Op. Cit, hlm. 33-35

oleh pesantren itu sendiri baik hubungannya dengan santri maupun dengan masyarakat sekitarnya.⁴⁶

Hal demikian juga seperti yang pernah dilakukan oleh para wali di Jawa dalam merintis suatu lembaga pendidikan Islam, misalnya Syeih Maulana Malik Ibrahim yang dianggap sebagai bapak pendiri pondok pesantren, sunan Bonang atau juga sunan Giri. Yaitu mereka mendirikan pesantren bertujuan lembaga yang dipergunakan untuk menyebarkan agama dan tempat memperelajari agama Islam.⁴⁷

Tujuan dan fungsi pesantren sebagai lembaga penyebaran agama Islam adalah, agar ditempat tersebut dan sekitar dapat dipengaruhi sedemikian rupa, sehingga yang sebelumnya tidak atau belum pernah menerima agama Islam dapat berubah menerimanya bahkan menjadi pemeluk-pemeluk agama Islam yang taat. Sedangkan pesantren sebagai tempat mempelajari agama Islam adalah, karena memang aktifitas yang pertama dan utama dari sebuah pesantren diperuntukkan mempelajari dan mendalami ilmu pengetahuan agama Islam. Dan fungsi-fungsi tersebut hampir mampu mempengaruhi pada kebudayaan sekitarnya, yaitu pemeluk Islam yang teguh bahkan banyak melahirkan ulama yang memiliki wawasan keislaman yang tangguh.

Dari pada transformasi sosial dan budaya yang dilakukan pesantren, pada proses berikutnya melahirkan dampak-dampak baru dan salah satunya reorientasi yang semakin kompleks dari seluruh perkembangan masyarakat. Bentuk reorientasi itu diantaranya, karena pesantren

⁴⁶ Abdurrahman Wahid. *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: Darma Bhakti, tt), hlm. 33

⁴⁷ Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980)hlm. 4

kemudian menjadi legitimasi sosial. Bagian dari reorientasi dari fungsi dan tujuan tersebut digambarkan oleh Abdurrahman Wahid ialah, diantaranya pesantren memiliki peran mengajarkan keagamaan, yaitu nilai dasar dan unsur-unsur ritual Islam. Dan pesantren sebagai lembaga sosial budaya, artinya fungsi dan perannya ditujukan pada pembentukan masyarakat yang ideal. Serta fungsi pesantren sebagai kekuatan sosial, politik dalam hal ini pesantren sebagai sumber atau tindakan politik, akan tetapi lebih diarahkan pada penciptaan kondisi moral yang akan selalu melakukan kontrol dalam kehidupan sosial politik.⁴⁸

Apapun yang terjadi dalam dunia pesantren, termasuk sigmentasi fungsi dan tujuannya, sesuatu yang tidak dapat dipisahkan adalah, bahwa hubungan-hubungan dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam pesantren, karena adanya fenomena substansial dan mekanistik antara kyai, santri, metode dan kitab kuning sekaligus hubungan metodologisnya. Sebagaimana dalam pandangan Kafrawi ;

Peranan kulturilnya yang utama adalah penciptaan pandangan hidup yang bersifat khas santri, yang dirumuskan dalam sebuah tata nilai (value system) yang lengkap dan bulat. Tata nilai itu berfungsi sebagai pencipta keterikatan satu sama lain (homogenitas) dikalangan penganutnya, disamping sebagai penyaring dan penyerap nilai-nilai baru yang datang dari luar. Sebagai alat pencipta masyarakat, tata nilai yang dikembangkan itu mula-mula dipraktekkan dalam lingkungan pesantren sendiri / antara ulama / kyai dengan para santrinya maupun sesama santri. Kemudian di kembangkan di luar pesantren. Secara sosial tata nilai yang bersifat kulturil diterjemahkan ke dalam serangkaian etik sosial yang bersifat khas santri pula. Antara lain berkembangnya etik sosial yang berwatak pengayoman (patnorage). Etik sosial yang seperti ini lalu menghasilkan struktur kehidupan masyarakat yang berwatak populis.⁴⁹

⁴⁸ M. Dawam Rahardjo, *Editor Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 8.

⁴⁹ H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*Op.Cit, hlm. 50-51

Demikian tujuan pesantren pada umumnya tidak dinyatakan secara eksplisit, namun dari uraian-uraian di atas secara implisit dapat dinyatakan bahwa tujuan pendidikan pesantren tidak hanya semata-mata bersifat keagamaan (ukhrawi semata), akan tetapi juga memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat.

5. Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren

Pada sebagian pesantren terutama pada pesantren-pesantren lama, istilah kurikulum tidak dapat diketemukan, walaupun materinya ada di dalam praktek pengajaran, bimbingan rohani dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Bahkan dalam kajian atau hasil penelitian pembahasan kurikulum secara sistematis jarang diketemukan, seperti jika kita melihat hasil penelitian Karel A. Steenbrink. Tentang pesantren, ketika membahas sistem pendidikan pesantren, lebih banyak mengemukakan sesuatu yang bersifat naratif, yaitu menjelaskan interaksi santri dan kyai serta gambaran pengajaran agama Islam, termasuk Al-qur'an dan kitab-kitab yang dipakai sehari-hari.⁵⁰

Oleh sebab itu menurut Kafrawi, yang dimaksud dengan kurikulum pesantren adalah, seluruh aktifitas santri sehari semalam, yang kesemuanya itu dalam kehidupan pesantren memiliki nilai-nilai pendidikan.⁵¹ Jadi menurut pendapat di atas, pengertian kurikulum tidak hanya sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran, tetapi termasuk di luar pelajaran banyak kegiatan yang bernilai pendidikan dilakukan di pesantren, seperti berupa latihan hidup sederhana, mengatur kepentingan

⁵⁰ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*..... Op.Cit, hlm. 10-20

⁵¹ H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*Op.Cit, hlm. 52

bersama, mengurus kebutuhan sendiri, latihan bela diri, ibadah dengan tertib dan riyadlah (melatih hidup prihatin).

Akan tetapi untuk mempertajam pembahasan dengan kebutuhan merumuskan kurikulum, terutama yang berkaitan dengan materi pelajaran, maka pembahasan berikut mengacu pada interaksi mata pelajaran yang dimaksud.

Apabila ditinjau dari mata pelajaran yang diberikan secara formal oleh kyai, maka sebagaimana telah diuraikan bahwa pelajaran yang diberikan dapat dianggap sebagai kurikulum adalah berkisar pada ilmu pengetahuan agama dengan seluruh elemen atau cabang-cabangnya.⁵²

Dalam hal tersebut dipentingkan dalam pesantren adalah pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Arab (ilmu sharaf, nahwu, dan ilmu-ilmu alat lainnya) dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan syariat (ilmu fiqh, baik ibadah maupun muamalat). Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Qur'an dan tafsirnya, hadist serta mustholahul hadist, begitu juga mengenai ilmu kalam, tauhid dan sebagainya, termasuk pelajaran yang diberikan pada tingkat tinggi. Demikian juga pelajaran tentang mantik (logika), tarikh serta tasawuf. Ilmu pengetahuan hampir tidak diajarkan dalam pesantren. Hal ini tentu saja berkaitan dengan pengetahuan kyai yang selama bertahun-tahun hanya mendalami ilmu-ilmu agama.⁵³

Untuk membahas metode, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, ialah menggunakan metode wetonan dan sorogan. Dalam

⁵² Dawam Rahardjo, Editor, *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 57

⁵³ *Ibid.*, 8

pengajaran metode tersebut tidak dikenal perjenjangan sebagaimana yang terdapat dalam lembaga pendidikan umum atau juga madrasah. Kenaikan tingkat ditandai dengan bergantinya kitab.⁵⁴ Sedangkan metode evaluasi yang dipakai adalah dilakukan kyai atau santri-santri, untuk melihat kemampuan santri untuk mengikuti jenjang pengajaran kitab berikutnya. Dan bagian lain yang terjadi dalam pesantren ialah tidak ada batas masa belajar, santri bisa menentukan belajarnya, termasuk mencari pesantren lain yang punya keahlian-keahlian tertentu. Dengan demikian batas waktu tersebut sangat variatif dan juga mobilitas santri sangat tinggi untuk melakukan belajar, termasuk memilih keahlian dalam pondok-pondok tertentu.

Oleh sebab itu dapat dijabarkan, bahwa kurikulum pesantren sangat variatif, dengan pengertian pesantren yang satu berbeda dengan pesantren yang lain, dengan demikian ada keunggulan tertentu, dalam cabang-cabang ilmu-ilmu agama dalam masing-masing pesantren. Bahkan menurut Habib Chirzin, ketidak seragaman tersebut merupakan ciri pesantren salaf, sekaligus tanda atas kebebasan tujuan pendidikan.⁵⁵

Dari uraian di atas bukan berarti menunjukkan realitas pesantren yang statis, karena dalam beberapa kurun waktu dan kenyataanya, pesantren juga bersentuhan dengan efek-efek perubahan dunia pendidikanya, seperti di gambarkan oleh Karel A. Steenbrink, akhirnya pesantren melakukan refleksi dinamis pada dirinya, didalamnya sudah terdapat program-program belajar, dan juga melakukan perubahan sistem

⁵⁴ H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*Op.Cit, hlm. 54

⁵⁵ Dawam Rahardjo, Editor, *Pergulatan Dunia Pesantren* Op.Cit., hlm. 59

madrrasah dan sekolah. Yang demikian juga proyek orientasi baru dalam dunia pesantren dengan elemennya.⁵⁶

6. Tipologi Pondok Pesantren

Secara garis besar, lembaga pesantren di Jawa Timur dapat digolongkan menjadi dua kelompok besar yaitu:⁵⁷

- a. Pesantren Salafi : yaitu pesantren yang tetap mempertahankan sistem (materi pengajaran) yang sumbernya kitab-kitab klasik Islam atau kitab dengan huruf Arab gundul (tanpa baris apapun). Sistem sorogan (individual) menjadi sendi utama yang diterapkan. Pengetahuan non agama tidak diajarkan.
- b. Pesantren Khalafi : yaitu sistem pesantren yang menerapkan sistem madrasah yaitu pengajaran secara klasikal, dan memasukan pengetahuan umum dan bahasa non Arab dalam kurikulum. Dan pada akhir-akhir ini menambahnya berbagai keterampilan.

Menurut Mukti Ali dalam Pembangunan Pendidikan dalam Pandangan Islam, sistem pengajaran di Pondok Pesantren dalam garis besarnya ada dua macam yaitu :

- a. Sistem Wetonan : pada sistem ini Kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kiai tersebut. Dalam sistem

⁵⁶ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*Op.Cit., hlm. 42

⁵⁷ Muhammad Ya'cub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Desa*, (Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 23

pengajaran yang semacam ini tidak mengenal absen. Santri boleh boleh datang dan tidak boleh datang, juga tidak ada ujian. Apakah santri itu memahami apa yang dibaca Kiai atau tidak, hal itu tidak bisa diketahui. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sistem pengajaran di Pondok Pesantren itu adalah bebas, yaitu bebas mengikuti kegiatan belajar dan bebas untuk tidak mengikuti kegiatan belajar.

b. Sistem Sorongan : pada sistem ini santri (biasanya yang pandai) menyedorkan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapan kiai itu. Dan kalau ada kesalahan langsung dibetulkan oleh kiai itu. Di Pondok Pesantren yang besar, mungkin untuk dapat tampil di depan kiaiinya dalam membawakan/ menyajikan materi yang ingin disampaikan, dengan demikian santri akan dapat memahami dengan cepat terhadap suatu topik yang telah ada pada kitab yang dipegangnya.

c. Metode Muhawwarah

Muhawwarah adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap (conversation) dengan Bahasa Arab yang diwajibkan oleh pimpinan pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pondok. Di beberapa pesantren, latihan muhawwarah ini tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu. Sehingga dengan metode ini, santri dapat menguasai bahasa ibu (Bahasa Arab) dengan sendirinya, karena alam tersebut dilakukan secara terus menerus oleh santri.

d. Metode Mudzakah

Mudzakah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya. Metode ini biasanya digunakan santri untuk menguji ketrampilannya baik dalam Bahasa Arab maupun mengutip sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab Islam klasik. Dalam metode ini, secara tidak langsung santri diuji kemampuan berargumentasi sekaligus sampai sejauh mana materi maupun referensi yang dimilikinya dengan keluasan wawasan yang ada.

e. Metode Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim adalah media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jama'ah terdiri dari berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Pengajian semacam ini hanya diadakan pada waktu-waktu tertentu saja.

Kelima metode tersebut di atas dikategorikan ke dalam sistem pendidikan non klasikal. Selain sistem pendidikan non klasikal ini, pesantren juga menerapkan sistem pendidikan klasikal. Untuk sistem pendidikan yang kedua ini hanya dipakai oleh pesantren pesantren modern.

Sedangkan metode dari sistem klasikal ini, menurut Dawam Raharjo dapat berupa:⁵⁸

⁵⁸ Dawam Rahardjo, Editor, *Pergulatan Dunia Pesantren* Op.Cit., hlm. 26-32

- 1) Metode Ceramah
- 2) Metode Kelompok
- 3) Metode Tanya jawab dan Diskusi
- 4) Metode Dramatisasi

Membahas lebih lanjut mengenai pesantren, Ziemak mengadakan klasifikasi jenis-jenis pesantren yang berdasarkan pada kelengkapan unsur-unsur pesantren. Dalam hal ini diasumsikan bahwa semakin lengkap unsur yang mendasari suatu pesantren, maka pesantren itu memiliki tingkatan yang makin tinggi. Tipe-tipe pesantren tersebut adalah:

Jenis A. Yaitu merupakan jenis pesantren yang paling sederhana. Biasanya dianut oleh para kiai yang memulai pendirian pesantren. Dan elemennya pun disamping kiai hanya ada masjid dan santri. Dengan demikian aktifitasnya pun maksimal hanya pada kitab-kitab Islam dan penguasaan serta pemahamannya. Usahnya dititik beratkan sekedar pada usaha menarik para santri.

Jenis B. Yaitu pesantren yang lebih tinggi tingkatannya, terdiri dari komponen-komponen; Kiai, masjid, pondok, dan santri imana pondok berfungsi sebagai tempat untuk menampung para santri agar lebih dapat konsentrasi dalam mempelajari agama Islam.

Jenis C. Merupakan kelompok pesantren yang ditambah dengan lembaga pendidikan, yaitu terdapat komponen Kiai, masjid, santri, pondok, madrasah (primer). Aktifitas di pondok jenis ini dimaksudkan agar siswa/santri dapat memahami pengetahuan agama dan pengetahuan umum

yang berlaku secara internasional. Dan dalam menempuh pendidikan di lembaga ini diakui oleh pemerintahan.

Jenis D. Merupakan kelompok pesantren yang memiliki fasilitas lengkap dengan pemahaman elemen madrasah (primer, sekunder, dan tersier), yaitu lembaga pendidikan yang formal dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, dengan fasilitas belajar mengajar yang lengkap, seperti laboratorium dan perpustakaan untuk menunjang proses belajar pesantren.

Jenis E. Yaitu kelompok pesantren besar dan berfasilitas lengkap, terdiri dari pesantren induk dan pesantren cabang. Disini terdapat penambahan elemen madrasah dari yang primer hingga tersier dan fasilitas penunjang ruang keterampilan. Pesantren induk hanya diperuntukan bagi santri yang telah tamat dalam penguasaan kitab-kitab Islam, dan hanya tinggal pematangan watak dan pengemblengan rohani secara rutin serta penguasaan bahasa pengantar dasar pendidikan, yaitu Bahasa Arab. Sedangkan pesantren cabang merupakan tempat pengemblengan dasar-dasar penguasaan dan pemahaman kitab-kitab Islam serta beberapa pengenalan keahlian dan keterampilan.

Hasil penelitian Arifin di Bogor menunjukkan adanya lima macam pola fisik pondok pesantren, yaitu:⁵⁹

Pola pertama:

Terdiri dari masjid dan rumah Kiai, pondok pesantren ini masih berifat sederhana, dimana Kiai mempergunakan masjid atau rumahnya sendiri sebagai sarana untuk tempat interaksi belajar mengajar. Dalam pola

⁵⁹ Imran Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* (Malang: Kalimasada Press, 1993), hlm. 7

semacam ini, santri hanya datang dari daerah sekitar pondok pesantren itu sendiri, sehingga tidak diperlukannya sarana untuk bermukim bagi santri.

Pola kedua:

Pada pola berikut ini terdiri dari masjid, rumah Kiai dan pondok (asrama) sebagai tempat menginap para santri yang datang dari jauh. Sehingga tidak mengganggu mereka dalam menuntut ilmu pada Kiai tersebut.

Pola ketiga

Terdiri dari masjid, rumah kiai dan pondok dengan sistem wetonan dan sorogan. Pada pondok pesantren yang merupakan tipe ini telah menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah sebagai sarana penunjang bagi pengembangan wawasan para snatri.

Pola keempat

Untuk pola ini, pondok pesantren selain memiliki, komponen-komponen fisik seperti pola ketiga, memiliki pula tempat untuk pendidikan ketrampilan seperti kerajinan, perbengkelan, toko, koperasi, sawah ladang dan sebagainya. Sehingga sebagai sarana edukatif lainnya sebagai penunjang memiliki nilai lebih dibanding dengan pola ketiga.

Pola kelima :

Dalam pola yang terakhir ini pondok pesantren telah berkembang dengan pesatny sesuai dengan perkembangan zaman dan yang lazim disebut dengan pondok pesantren moderen atau pondok pesantren pembanunan. Disamping masjid, rumah kyai/ustadz, pondok, madrasah dan atau sekolah umum, terdapat pula bangunan-bangunan fisik lainnya sebagai penunjang seperti; perpustakaan, dapur umum, rumah makan umum, kantor

administrasi, toko/unit usaha, koperasi rumah penginapan tamu, ruang operasi dan sebagainya.

C. Life Skills

1. Pengertian Life Skill

Secara harfiah, kata *life* (hidup) *skills* (cakap) jadi *life skills* adalah kecakapan hidup.⁶⁰ Adapun kata “cakap” memiliki beberapa arti. *Pertama* dapat diartikan sebagai pandai atau mahir, *kedua* sebagai sanggup, dapat atau mampu melakukan sesuatu, dan *ketiga* sebagai mempunyai kemampuan dan kepandaian untuk mengerjakan sesuatu.⁶¹ Jadi kata kecakapan berarti suatu kepandaian, kemahiran, kesanggupan atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyelesaikan sesuatu. Oleh karena itu kecakapan untuk hidup (*life skills*) dapat di definisikan sebagai suatu kepandaian, kemahiran, kesanggupan atau kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk menempuh perjalanan hidup atau untuk menjalani kehidupan.⁶²

Life skills adalah kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar menjadi independen dalam kehidupan.⁶³

Dengan demikian *life skills* dapat diartikan sebagai kecakapan untuk hidup. Kecakapan hidup merupakan kecakapan-kecakapan yang

⁶⁰ Jhon M.Echols dan Hasan Shadaly, Kamus Inggris Indonesia, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1976), hlm. 356.

⁶¹ WJS Poerwodarminto, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hlm. 179.

⁶² *Konsep Pendidikan Kecakapan untuk Hidup (Life Skills Education)*, dalam http://PakguruOnline.pendidikan.net/Life_Skill_1.html diakses pada 6 Juni 2015.

⁶³ Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life Skills Lulus Siap Kerja*, (Yogyakarta, Diva Press, 2009), hlm. 29.

secara praktis dapat membekali seseorang remaja dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan, kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan sikap didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan.

Life skills mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara martabat di masyarakat. *Life skills* merupakan kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerjasama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja.

WHO memberikan pengertian *life skills* adalah kecakapan hidup sebagai keterampilan atau kemampuan untuk beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan secara lebih efektif dalam menghadapi hidup.

Dengan itu lembaga pendidikan formal maupun non formal wajib memberikan keterampilan pilihan *life skills* oleh nara sumber teknis, dengan harapan peserta didik mempunyai bekal untuk bekerja dan berusaha yang dapat mendukung pencapaian taraf hidup yang lebih baik.

Dan dapat menolong peserta didik agar mempunyai harga diri dan kepercayaan diri dalam mencari nafkah dalam konteks peluang yang ada di

lingkungannya serta dengan mudah memecahkan masalah yang dihadapinya.

Dalam pendidikan *life skills* pembelajaran yang diberikan adalah pelajaran yang mampu memberikan kesadaran terhadap masyarakat sehingga masyarakat mau dan mampu belajar (*learning know or learning to learn*), masyarakat tahu apa yang hendak dikerjakan atau tahu pekerjaan alternatif dalam hidupnya (*learning to do, learning to be*), masyarakat mampu memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan (*learn to be*), mampu hidup bersama (*learn to live together*).⁶⁴

Karena pada hakekatnya *life skills* membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar (*learn to learn*). Menghilangkan kebiasaan dan pola pikir yang tidak tepat (*learn how to unlearn*). Menyadari dan menyukai potensi diri untuk dikembangkan dan diamankan, berani menghadapi problem kehidupan serta memecahkannya secara kreatif.

Untuk mengatasi berbagai persoalan yang ada dalam rumusan masalah di atas, maka amatlah penting untuk diwujudkannya *life skills* dalam setiap lembaga pendidikan guna terciptanya masyarakat yang produktif dan kreatif. Dengan dimasukkannya *life skills* kedalam dunia pendidikan kita memberikan trobosan bagi masyarakat untuk memberikan keterampilan yang praktisi terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat

⁶⁴ Anwar, *Pendidikan Kecakapan hidup (Life Skill Education) Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2006), Cet II. hlm.21.

dan juga mempunyai cakupan yang luas, dapat berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri.

2. Pengembangan Life Skills

Dalam pengembangannya *life skills* tidak hanya melalui pendidikan formal, namun bisa dicapai melalui pelatihan-pelatihan maupun yang lainnya seperti magang dan seminar. Sehingga pendidikan *life skills* dapat dijadikan terobosan untuk membekali manusia baik yang sedang mengenyam pendidikan formal maupun yang berada di lembaga non formal atau masyarakat yang tidak sempat mengenyam pendidikan formal maupun non formal.

Departemen pendidikan Nasional membagi *life skills* menjadi empat bagian:⁶⁵

Kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awarness*) dan kecakapan berpikir rasional (*social skills*), kecakapan mengenal diri ini merupakan penghayatan manusia sebagai makhluk tuhan, dan juga sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya dan juga sebagai alat bagi individu untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya yakni dengan keterampilan belajar (*learning skills*).

Kecakapan sosial (*sosial skills*) mencakup kecakapan komunikasi dengan empati, dan kecakapan bekerja sama empati, sikap penuh

⁶⁵ Ibid., hlm. 28.

pengertian dan seni komunikasi dua arah. Kecakapan ini sangat membantu seseorang lebih berkompeten secara sosial.

Kecakapan akademik (*academic skills*) disebut juga kemampuan berpikir ilmiah yang pada dasarnya merupakan pengembangan dari berfikir rasional yang masih bersifat umum. Kecakapan ini lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/ keilmuan.

Kecakapan vokasional (*vocational skills*) disebut juga dengan kecakapan kejuruan yaitu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.

Dalam pengembangannya pendidikan *life skills* mempunyai prinsip-prinsip, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan di Indonesia.⁶⁶

- a) Tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku.
- b) Tidak harus dengan mengubah kurikulum, tetapi yang diperlukan adalah penyiasaan kurikulum untuk diorientasikan dan diintegrasikan kepada pengembangan kecakapan hidup.
- c) Etika sosio-religius bangsa dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan.
- d) Pembelajaran menggunakan prinsip *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*.
- e) Potensi wilayah sekitar sekolah dapat direfleksikan dalam penyelenggaraan pendidikan, sesuai dengan prinsip pendidikan kontekstual dan pendidikan berbasis luas (*broad base*

⁶⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life Skills Lulus Siap Kerja*, (Yogyakarta, Diva Press, 2009), hlm. hlm. 66-67.

education).

- f) Paradigma *learning for life and school to work* dapat dijadikan dasar kegiatan pendidikan, sehingga terjadi pertautan dengan dunia kerja dan pihak lain yang relevan.
- g) Penyelenggaraan pendidikan harus selalu diarahkan agar peserta didik menuju hidup yang sehat dan berkualitas, mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang luas, serta memiliki akses untuk memenuhi hidupnya secara layak.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah berupa penelitian kualitatif, sebab itu pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif dengan memakai bentuk studi kasus (*case study*).⁶⁷ Maksudnya adalah dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya⁶⁸. Sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realitas empiris dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas⁶⁹. Oleh karena itu pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (naturalistik) dengan rancangan studi kasus. Latar penelitian ini memiliki karakteristik; (1) naturalistik, (2) kerja lapangan, (3) instrumen utamanya adalah manusia dan sistem pengelolaan, serta (4) sifatnya diskriptif analitik.

Kirk Miller dan Moleong mendefinisikan, bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam

⁶⁷ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake sarasin, 1996), hlm. 43.

⁶⁸ Lexy J. Meoleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja Roesdakarya. 1996) hlm. 5

⁶⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), Cet. 3 hlm. 66

kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁷⁰

Adapun ciri-ciri penelitian kualitatif. adalah; (1) mempunyai latar alami (the natural setting) sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen kunci (the key instrument), (2) bersifat deskriptif, yaitu memberikan situasi tertentu dan pandangan tentang dunia secara deskriptif, (3) lebih memperhatikan proses dari pada hasil atau produk semata, (4) cenderung menganalisa data secara induktif, dan (5) makna merupakan esensial.⁷¹

Sejalan dengan ciri-ciri penelitian kualitatif tersebut maka penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dengan judul “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam meningkatkan life skill santri” adalah menggunakan rancangan penelitian kualitatif.

B. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan paradigma naturalistic, dengan cara mengumpulkan data yang dilakukan oleh peneliti sendiri dengan memasuki lapangan. Peneliti menjadi instrument utama yang terjun ke lokasi serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi, dan wawancara.⁷² Pada penelitian ini data yang terkumpul utamanya dalam bentuk kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah

⁷⁰ Lexy J. Meoleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja Roesdakarya. 1996) hlm. 3

⁷¹ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake sarasin, 1996), hlm. 27-30.

⁷² Nasution, *Penelitian Naturalistik*, (Bandung: Rineka Cipta, 1996), hlm. 17.

data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data tersebut diperoleh melalui kegiatan mengamati dan interview serta pencatatan.⁷³

Jenis data yang terkumpul berupa dokumentasi buku pedoman santri, yang berisi profil, sejarah, visi dan misi pondok pesantren. Dokumentasi yang lain terdapat pula arsip kegiatan pesantren, dokumentasi wawancara dan interview dengan pengasuh pondok pesantren, santri pondok pesantren, dan pengurus pondok pesantren.

C. Kehadiran penelitian

Menurut Lexy J. Moelong menyebutkan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian.⁷⁴ Kehadiran peneliti bertujuan menciptakan hubungan “*rapport*” yang baik dengan subjek penelitian, di sini peneliti secara terbuka atau terang-terangan bertindak melalui pengamatan partisipatif, yakni pengamatan dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan subjek.⁷⁵

Penelitian dalam metode kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di

⁷³ Lexy J. Meoleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja Roesdakarya. 1996), hlm. 157.

⁷⁴ Lexy J Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rosda Karya, 2005) hlm. 12

⁷⁵ Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial, Kuantitatif Dan Kualitatif*. (Jakarta: GP Press, 2009) hlm. 252

lapangan untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Kehadiran peneliti ini harus dilukiskan secara eksplisit dalam laporan penelitian.⁷⁶

Pada dasarnya kehadiran peneliti disini, selain sebagai instrumen, juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian. Untuk itu peneliti sendiri terjun kelapangan dan terlibat langsung untuk mengadakan observasi dan wawancara. Untuk penelitian ini penulis hadir untuk menemukan data-data yang bersinggungan langsung ataupun tidak langsung dengan masalah yang diteliti, dengan terus menggali data sesuai dengan kesempatan dan informasi. Peneliti melakukan kegiatan observasi di pondok pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang untuk mendapatkan gambaran yang dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan proposal skripsi, kemudian menjadikan rumusan masalah terhadap permasalahan yang ada di lokasi penelitian tersebut.

D. Lokasi penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini kami melaksanakan studi observasi yang dilaksanakan di Jl. Raya Candi III/454 Karangbesuki Kota Malang Hal ini dikarenakan lokasi penelitian sekaligus sebagai tempat tinggal serta menuntut ilmu keagamaan bagi peneliti. Sehingga peneliti sudah cukup mengetahui seluk beluk Pondok Pesantren tersebut. Selain itu lokasi yang mudah dijangkau dapat memudahkan peneliti dalam menyelesaikan penelitian yang akan dilakukan.

⁷⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*. (Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang, 2014) hlm. 16

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dalam dunia penelitian, oleh karena itu harus dilakukan secara serius dan sistematis. Adapun teknik yang penulis lakukan dalam mengumpulkan data antara lain:

1. Metode Observasi

Observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar.⁷⁷ Observasi dilakukan selama 3 bulan mulai bulan maret sampai dengan bulan Juni 2015.

2. Metode Interview atau Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan sipenjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).⁷⁸ Dalam hal ini untuk memperoleh data, metode wawancara digunakan terhadap pengasuh pondok pesantren, pengurus pondok pesantren dan beberapa santri pondok pesantren.

Interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal atau percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal serta dilakukan dengan keadaan

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 197.

⁷⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, hlm. 234.

saling berhadapan.⁷⁹ Interview digunakan dengan pengasuh, pengurus dan santri pondok pesantren anwarul huda malang.

3. Metode Dokumentasi

Dokumenter berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dimana dalam melaksanakan tehnik dokumenter, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁸⁰

Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menyelidiki, bagan, struktur organisasi, grafik, arsip-arsip dan lain-lain. Metode ini di gunakan untuk memperoleh data tentang jumlah tenaga kependidikan, jumlah santri dan santriwati.⁸¹

Jadi, metode dokumentasi adalah metode yang mengumpulkan data-data tertulis yang terdapat dilapangan, dengan tujuan untuk mengetahui keadaan obyek baik yang telah lalu, sekarang dan prediksi yang akan datang.

F. Tehnik Analisa Data.

Untuk menganalisa data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, maka penulis menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif yaitu pengumpulan data berupa kata-kata, bukan angka-angka.

Dalam penelitian ini untuk menganalisis data yang sudah diperoleh adalah cara deskriptif (*non-statistik*) yaitu penelitian dilakukan dengan

⁷⁹ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 113.

⁸⁰ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 13

⁸¹ M. Amir, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1995), hlm. 94

menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori untuk memperoleh kesimpulan yang dimaksud untuk mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana dan sebagainya.⁸²

Menurut Bodgan & Biklen analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensinya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸³

Mendeskrripsikan data kualitatif adalah dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada, sehingga memberikan gambaran nyata terhadap responden. Metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik.⁸⁴

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis interaksi atau *interactive analysis models* dengan langkah-langkah yang ditempuh yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan data (*Data collection*)

Dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan, kemudian melaksanakan pencatatan data di lapangan.

⁸² *Ibid.*, hlm. 30

⁸³ Lexy J. Moleong, *Op. Cit* hlm. 248

⁸⁴ Dedy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 150

2. Reduksi data (*Data reduction*)

Apabila data sudah terkumpul langkah selanjutnya adalah mereduksi data. Menurut Sugiyono mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.⁸⁵ Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan. Maka dalam penelitian ini data yang diperoleh dari informan kunci, yaitu kepala pondok pesantren Anwarul Huda, kepala unit penjamin mutu pesantren Anwarul Huda, dan kepala majlis ilmi pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Penyajian data (*Display data*)

Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) mengatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁸⁶ Sedangkan data yang sudah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi terhadap Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam

⁸⁵ Sugiyono, *Op. Cit* hlm. 338

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 95

Meningkatkan life skills santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang).

4. Verifikasi (*Menarik kesimpulan*)

Setelah dilakukan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan yang didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Verifikasi merupakan rangkaian analisis data puncak. Meskipun begitu, kesimpulan juga membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, ada baiknya sebuah kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan dan persamaan untuk diambil sebuah kesimpulan.⁸⁷

G. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian tentang “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan life skills santri” (Studi Kasus Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang) dibagi menjadi 3 bagian yaitu :

1. Tahap Persiapan

Peneliti melakukan observasi pendahuluan untuk memperoleh gambaran umum serta permasalahan yang sedang dihadapi tentang Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan life skills santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Anwarul Huda

⁸⁷ Nasution. *Op. Cit* hlm. 130

Karang Besuki Malang) kemudian dijadikan rumusan masalah untuk diteliti. Observasi tersebut berguna sebagai bahan acuan dalam pembuatan proposal skripsi dan pengajuan judul skripsi untuk memperlancar pada waktu tahap pelaksanaan penelitian, maka peneliti mengurus surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang dan kemudian menyerahkan ke Kantor Pondok Pesantren Anwarul Huda untuk mendapatkan rekomendasi.

Setelah persiapan administrasi selesai, maka peneliti membuat rancangan atau desain penelitian agar penelitian yang dilakukan lebih terarah. Selain itu peneliti juga membuat pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman wawancara yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti dan dicari jawabannya atau pemecahannya sehingga data yang diperoleh lebih sistematis dan mendalam.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari suatu penelitian karena pada tahap pelaksanaan ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Tahap pelaksanaan ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

Pertama, peneliti melakukan pencarian terhadap dokumen-dokumen resmi yang akan dipergunakan dalam penelitian termasuk wawancara guna memperoleh data awal tentang kegiatan yang ada di pondok pesantren tentang Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Dalam Meningkatkan life skills santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang).

Kedua, peneliti mengadakan observasi langsung terhadap kegiatan yang ada di pondok pesantren dengan melakukan teknik dokumentasi terhadap Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan life skills santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang).

Ketiga, peneliti melakukan wawancara terhadap Pengasuh Pondok Pesantren, Ustadz atau pengajar, Pengurus, santri, walisantri dan alumni pondok pesantren Anwarul Huda terhadap Sistem Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang).

Keempat, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data hasil penelitian agar dapat diketahui hal-hal yang masih belum terungkap atau masih tersembunyi.

Kelima, peneliti melakukan perpanjangan penelitian guna melengkapi data yang kurang sehingga untuk memenuhi target, data yang diperoleh lebih valid.

3. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap paling akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan penulisan karya

ilmiah yang berlaku di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Anwarul Huda

Dahulu KH. M. Yahya pengasuh pesantren Miftahul Huda generasi ke 4 pernah mengajak H.M. Baidowi Muslich untuk berdakwah di daerah Karangbesuki. Beliau berkata kepada H. M. Baidowi Muslich yang ketika itu masih menjadi santri KH. Muhammad Yahya. “ *mbesok ono pondok pesantren dek kene*” (suatu saat nanti ada pondok pesantren di sini) kemudian suatu hari masyarakat Karangbesuki beserta tokohnya mewakofkan sebidang tanah HM. Dasuki kepada keluarga KH. Muhammad Yahya.

Setelah beberapa bulan kemudian setelah mewakafkan tanah tersebut, beliau KH. Muhammad Yahya ditinggal oleh putra sulungnya yang bernama H. M. Dimiyati Ayatullah Yahya kemudian \pm 40 hari setelah meninggalnya KH. M Dimiyati beliau KH. Muhammad Yahya juga menyusul berpulang ke *Rahmatullah* dan akhirnya Ibu Nyai Hj. Nyai Siti Khotijah Yahya merasa kehilangan kedua orang yang di kasihinya. Akhirnya di kembalikanlah tanah yang dahulu diwakofkan kepada keluarga KH. Muhammad Yahya karena merasa kurang mampu untuk mengelolanya

Setelah dikembalikan tanah tersebut kepada masyarakat Karangbesuki, kemudian oleh masyarakat di buatlah sebuah yayasan pendidikan Islam Sunan Kalijaga yang terdiri dari Masjid Sunan Kalijaga RA, MI dan MTs Sunan Kali Jaga.

Pada tahun ± 1994 keluarga Alrm. H. Dasuki, saudara H.M. Khoiruddin menjual tanah yang berada di dekat/samping masjid Sunan Kalijaga. Kemudian banyak pembeli yang menawarkan diri termasuk orang Cina (non Muslim) yang mau membelinya dengan harga yang cukup menarik, akhirnya masyarakat resah jika tetangga masjid Sunan Kalijaga adalah orang Cina, akhirnya masyarakat pergi ke kyai Gading (pesantren Miftahul Huda) untuk meminta solusi agar tidak dibeli oleh orang Cina. Ketepatan yang diminta solusi adalah KH. M. Baidowi Muslich akhirnya beliau memberikan solusi untuk membelinya secara bersama-sama, kemudian masyarakat bertanya untuk apa kita beli bersama – sama? beliau menjawab “*ya dibangun untuk pesantren*”. Akhirnya masyarakat sepakat dan dibelilah tanah tersebut untuk sebuah pesantren.

Pada tahun 1997 mulailah beliau bersama masyarakat Karangbesuki membangun pesantren sebagai bukti kesungguhan beliau yang merasa menerima amanat. Setelah mendapatkan restu dari Ibu Nyai Siti Khotijah Yahya, Kemudian Beliau membangun pesantren tersebut dan dinamailah pesantren tersebut dengan nama “Anwarul Huda ” nama tersebut di pilih agar tidak jauh berbeda

dengan pesantren Miftahul Huda (Gading). Baik sistem pendidikannya maupun pengelolaannya. Akhirnya Berdirilah Pesantren Anwarul Huda Kota Malang sampai sekarang.

2. Profil Pesantren

a. Latar Belakang

Tantangan Bangsa Indonesia semakin lama semakin berat, baik tantangan yang bersifat ekstern maupun intern. Sebagai bangsa yang mengutamakan kebersamaan dan persatuan, maka tentunya tantangan tersebut bukan hanya tugas pemerintah saja, tetapi harus bisa di pecahkan oleh semua unsur bangsa termasuk alim ulama' dan kelompok keagamaan lainnya.

Keberagaman dan keterpaduan itu penting, sebab dalam kancanegara- negara di dunia, Indonesia memang harus menghadapi tantangan persaingan dengan dunia internasional dalam segala lini, baik bidang idiology, politik, sosial budaya dan gaya hidup, maupun dalam sektor ekonomi - perdagangan. Untuk itu, diperlukan adanya kekuatan ekonomi bangsa dan adanya daya tahan dari kehidupan berbangsa.

Secara intern, Bangsa kita juga mempunyai tantangan yang tidak kalah berat perubahan sikap dan orientasi masyarakat di bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya perlu mendapat perhatian khusus dari seluruh unsur bangsa. Kegagalan dalam mengakomodir inisiatif dan aspirasi masyarakat akan menjadi

ancaman serius bagi integrasi bangsa dan sebaliknya akan mengakibatkan adanya friksi dan instabilitas nasional, akibatnya pembangunan akan berjalan tersendat-sendat bahkan akan terancam gagal.

Kebersamaan dari berbagai pihak itu merupakan salah satu cara yang harus dilakukan dalam mempersiapkan calon pemimpin bangsa di masa mendatang, yaitu mempersiapkan para generasi muda. Mencetak pemuda berarti menyiapkan masa depan, baik secara moril maupun materiil. Secara moril, lembaga-lembaga keagamaan yang secara intensif membimbing mental para pemuda yang cukup banyak bertebaran di nusantara. Salah satu lembaga penyiapan pemuda itu adalah pesantren.

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam milik swasta (umat Islam) khususnya di Indonesia umumnya didirikan oleh para jama'ah umat Islam dengan di prakarsai sekaligus di pimpin oleh seorang ulama'/kyai. Sebagaimana lembaga - lembaga pendidikan yang lain di Indonesia maka pondok pesantren juga berperan untuk ikut mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai amanat undang undang dasar tahun 1945 dengan falsafah pancasila.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka adanya sebuah lembaga pendidikan yang multi dimensi (pesantren) bagi generasi muda Indonesia, mutlak diperlukan. yaitu, lembaga

yang secara simultan menggarap kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak, kecerdasan serta ketrampilan bagi generasi muda. Karena kesemuanya itu, pada hakekatnya merupakan hak para generasi (anak) dan sekaligus merupakan kewajiban bagi generasi pendahulu (orangtua).

Maka berdasarkan niatan yang luhur dan mulia itulah, pada tanggal 2 Oktober 1997, PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA didirikan di Kota Malang, dengan maksud untuk memanfaatkan sumberdaya intelektual di Kota yang dikenal sebagai kota pelajar dan mahasiswa ini.

b. Visi

Mencetak muslim “*Ibadurrachman*” sebagai contoh para hamba Allah yang siap memimpin bangsa yang ramah menuju *baldatun thoyyibatun warabbun ghofur* (QS. Al Furqan 63 - 77).

c. Misi

- 1) Mendidik generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Mencetak para santri yang cerdas trampil dan siap pakai di segala bidang (*ready for use*)
- 3) Menyiapkan para calon pemimpin dan tokoh masyarakat Islam (da’I Muballigh demi melestarikan ajaran Islam Ala *ahlussunnah wal-jama’ah*) melanjutkan perjuangan para ulama’ /kyai di Indonesia.

d. Dasar Pendirian

- 1) Perintah Allah SWT, dalam Al-Qur'an khususnya dalam surat At-Taubah ayat 122 yang mewajibkan Jihad Fi Sabilillah,
- 2) Sabda Rasulullah SAW. yang membahas tentang hak-hak anak yang merupakan kewajiban orang tua.
- 3) UU tentang pendidikan Nasional dan GBHN yang menyangkut prinsip-prinsip pendidikan.

e. Tujuan Pesantren

- 1) Tujuan Umum: Dakwah Islamiah; mengajak umat Islam untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. dan berbuat kebijaksanaan untuk kepentingan agama, Bangsa dan negara.
- 2) Tujuan Khusus:
 - a) Menyiapkan generasi Islam yang beriman, bertaqwa dan berahlaq mulia.
 - b) Mendidik para santri untuk memiliki ilmu pengetahuan, ketrampilan serta berwawasan luas untuk meningkatkan life skills santri.

b. Sasaran

1. Para generasi muda, terdiri dari para pelajar, mahasiswa atau remaja Islam.
2. Masyarakat umum dari kaum muslimin-muslimat yang ingin mendalami Islam dan meningkatkan ketaqwaannya.

c. Proyeksi Dan Orientasi Program

Pondok Pesantren ANWARUL HUDA (PPAH) di proyeksikan untuk pesantren berdimensi ganda. Dari sisi pendidikan keagamaan, PPAH tetap menggunakan sistem salafiah. Di sisi lain, pesantren ini di proyeksikan berperan pula sebagai pusat kajian pesantren serta pengembangan ketrampilan santri dan masyarakat umum. Diharapkan PPAH berperan dalam sebagai lembaga pemberdayaan kehidupan ummat bagaimana diharapkan oleh agama dan Bangsa.

Beberapa paket program ketrampilan dan workshop yang menurut rencana akan menjadi agenda kegiatran PPAH antara lain: kewiraswastan dan pembinaan usaha kecil, usaha agroindustri, ketrampilan jurnalistik, kerajinan, dan aneka ketrampilan lainnya.

d. Kegiatan

1) Pendidikan agama dan pengembangan Islam:

- a) Madrasah Diniyah dari tingkatan awwaliyah sampai wustho/a'liyah.
- b) Majelis Ta'lim untuk umum, Ibu-Ibu dan remaja Islam.
- c) Kajian berbagai masalah Islam dengan sistim sarasehan, seminar, diklat, penataran, kursus dan sebagainya.

2) Gerakan amal sholih dan kegiatan sosial:

- a) Gerakan zakat, infaq dan shodaqoh

- b) Pendayagunaan dana ummat untuk kegiatan ekonomi - sosial.
- c) Gerakan santunan anak yatim, fakir miskin dan kaum dlu'afa.

3. Latihan dan ketrampilan:

- a) Kursus - kursus: bahasa Arab, bahasa Inggris, Komputer, Jurnalistik.
- b) Pendidikan dan latihan: Manajemen, berbagai latihan ketrampilan kerja.
- c) Penertiban buku, kitab, majalah, buletin, tabloid dan sebagainya.

4. Kegiatan sosial ekonomi:

- a) Membentuk Koprasi Pesantren.
- b) Kerjasama dengan berbagai pengusaha baik pemerintah maupun swasta.
- c) Membentuk badan usaha perekonomian seperti CV/PT dsb.

B. Paparan Hasil Penelitian

1. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dalam Meningkatkan *life skills* santri

Pondok Pesantren Anwarul Huda merupakan lembaga pengabdian masyarakat. Lembaga yang diasuh oleh KH. M. Baidhowi Muslich ini lambat laun mulai menunjukkan perkembangan yang menggembarakan, terbukti dengan usia yang relatif muda yaitu mulai 2 Oktober 1997 sampai awal tahun 2015 tidak kurang dari 300-an santri yang berasal dari berbagai

kota di Pulau Jawa, dan bahkan di luar Pulau Jawa seperti Papua, Kalimantan, Bali, NTT menimba ilmu di Pesantren Anwarul Huda Ini.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat akan pendidikan di Pondok Pesantren Anwarul Huda sangat tinggi. Hal ini ditunjang lokasi yang cukup strategis dan sarana pendidikan yang representatif, nyaman, dan asri. Pondok Pesantren Anwarul Huda selalu berbenah diri dan inovatif dalam dunia pendidikan yang salah satunya adalah penambahan sarana prasarana pendidikan dan pelatihan-pelatihan (*hardskill & Softskill*) untuk para santri. Pondok Pesantren Anwarul Huda juga berusaha membekali para santri agar dapat berorientasi pada penguasaan IPTEK dan IMTAQ, mempunyai kecakapan penghambaan kepada Sang Khaliq (*Religious Skill*), dan ketrampilan hidup (*Life Skill*).

Sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Anwarul Huda secara langsung telah terintegrasi dengan berbagai macam kecakapan hidup/*life skills* yakni : Kecakapan personal (*personal skills*), Kecakapan sosial (*social skills*), Kecakapan akademik (*academic skills*) dan Kecakapan vokasional (*vocational skills*).

Dari sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Anwarul Huda dan berbagai macam kecakapan hidup/*life skill* yang ada, maka sistem yang ada di Pondok Pesantren Anwarul Huda dapat di aktualisasikan kepada berbagai macam kecakapan, diantaranya yaitu :

- a. Aktualisasi sistem pendidikan pondok pesantren dalam meningkatkan Kecakapan personal (*Personal Skills*)

Kecakapan mengenal diri meliputi kesadaran sebagai makhluk Tuhan, kesadaran akan eksistensi diri, dan kesadaran akan potensi diri. Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus meningkatkan diri agar bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Walaupun mengenal diri lebih merupakan sikap, namun diperlukan kecakapan untuk mewujudkannya dalam perilaku keseharian. Mengenal diri akan mendorong seseorang untuk beribadah sesuai agamanya, berlaku jujur, bekerja keras, disiplin, terpercaya, toleran terhadap sesama, suka menolong serta memelihara lingkungan.

Adapun sistem pendidikan di pondok pesantren Anwarul Huda yang berelefansinya dengan kecakapan personal (*Personal Skills*) adalah Pengajian rutin, Kegiatan ini merupakan rangkaian kegiatan shubuh, dimulai dari sholat shubuh berjama'ah lalu di lanjutkan dengan dzikir dan membaca surat Yasin secara berjama'ah yang kemudian di akhiri dengan pengajian kitab kuning. Adapun kitab yang di kaji adalah kitab *Tafsir Jalallain, Nashoihul Ibad, Nashoihud diiniyyah, Riyadus sholihin, Muttamimmah*

Adapun kegiatan Shubuh ini dilakukan adalah untuk menyeimbangkan konsumsi ilmu agama dan ilmu umum agar terjadi keselarasan, alangkah baiknya para santri sebelum raganya diberi

makan, hatinya di beri makan dulu seperti Dzikir, ngaji, dan sholat sunnah agar hidupnya tenang dan berkah.⁸⁸

Selain kegiatan shubuh tadi, adapula kegiatan tiap ba'da maghrib, kegiatan ini merupakan pengembangan kurikulum yang di buat oleh Pondok Pesantren Anwarul Huda untuk memperluas khasanah ilmu para santri, adapun kitab yang dikaji yakni *Arbain Nawawi, Muhtarul Al Hadist, Al-Hikam dll*

- b. Aktualisasi sistem pendidikan pondok pesantren dalam meningkatkan Kecakapan sosial (*Social Skills*)

Manusia sebagai makhluk social (homo sosius) harus mengadakan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya Islam mengajarkan tentang persamaan, persaudaraan, gotong royong dan bermusyawarah sebagai upaya membentuk masyarakat menjadi suatu persekutuan yang utuh.⁸⁹ Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hujaraat berikut ini:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠٦﴾

Artinya :

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

⁸⁸ Interview dengan KH. Baidhowi Muslich Pengasuh PPAH tanggal 27 April 2015

⁸⁹ M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 25

Sebagaimana dengan Pondok Pesantren Anwarul Huda, para santri mempunyai wadah untuk mengaktualisasikan dirinya terhadap kecakapan sosial dengan wadah sebuah organisasi.

Sistem organisasi di Pondok Pesantren Anwarul Huda memberikan kemudahan kepada hampir semua proses pembelajaran karena melalui perencanaan yang matang dan standart-standart yang ketat, yang menjadi pijakan bersama dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar. Oleh karena itu di Pondok Pesantren Anwarul Huda tidak dikenal adanya keputusan sepihak yang ada adalah keputusan bersama.

Pondok Pesantren Anwarul Huda membentuk wadah organisasi untuk tingkat santri yang diberi nama Pengurus Pondok Pesantren Anwarul Huda yang kesemua anggotanya adalah santri Pondok Pesantren Anwarul Huda. Organisasi ini membawahi berbagai organisasi yang ada di bawahnya, seperti koordinator bidang ubudiyah, bidang keamanan, bidang kebersihan, bidang pendidikan, dan lain-lain sampai pada organisasi terkecil seperti ketua kamar. Semua kegiatan organisasi ini dipantau oleh dewan ustadzah dan pengasuh. Keberadaan organisasi ini secara tidak langsung membiasakan para santri sejak dini untuk belajar tentang kepemimpinan/leadership. Dengan demikian santri diajarkan untuk belajar bertanggung jawab baik pada dirinya sendiri, bawahannya maupun atasannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua Pengurus Pondok

Pesantren Anwarul Huda Sulton Sholehuddin kepada penulis pada tanggal 27 April 2015, sebagai berikut:

Kami selalu memberikan motivasi kepada seluruh anggota agar semangat mereka terus meningkat, dan juga saya selalu mengingatkan kepada tiap pengurus bahwa organisasi ini tidak mendapat bayaran uang sepeserpun, akan tetapi organisasi ini mengajarkan tentang apa itu tanggung jawab dan kerukunan. Selain masalah organisasi struktural dilingkup para santri, organisasi ini juga mengadakan kegiatan rutin yang melibatkan masyarakat sekitar yang diadakan tiap 1 tahun 2x yakni perayaan (karnaval) endog-endogan tiap bulan Maulud dan setiap haflah tiap akhir tahun pembelajaran yang didalamnya ada lomba-lomba se-malang raya⁹⁰

Organisasi santri sebagai kepanjangan tangan pengasuh pondok diberi tanggung jawab tentang hal itu. kehidupan santri diatur sedemikian rupa untuk mencapai keselarasan bersama. tujuan program ini adalah pendidikan kemandirian. program yang ditetapkan organisasi santri yaitu :

1) keamanan

Setiap santri mendapat giliran untuk jaga malam di lingkungan pondok. meskipun mereka tidur dalam jaga malam itu tetapi cukup memberi pendidikan tentang pentingnya keikutsertaan mereka terhadap lingkungan pondok dan ikut bertanggung jawab untuk menciptakan keamanan, selain itu Seksi keamanan ini bertugas memberikan rekomendasi siapa yang pulang kerumah, meninggalkan pondok karena kuliah dan memberi peringatan bagi santri yang keterlaluhan dan nakal

⁹⁰ Interview dengan ketua pengurus PPAH Sulton Sholehuddin kamar A5 tanggal 27 April 2015

tidak mengikuti dirosah tanpa alasan yang jelas. ketertiban bergerak menegakkan peraturan bagi santri.

2) kebersihan

setiap santri secara bergiliran melaksanakan program kebersihan setiap harinya. meskipun terbatas pada halaman sekitar pondok. sedang pada hari Jum'at pagi diadakan kerja bakti untuk semua santri bergotong-royong membersihkan semua areal pondok.

3) Pendidikan

Seksi Pendidikan sangatlah vital dalam kedudukannya di Pondok pesantren, karena seksi ini bertugas untuk mengatur segala hal yang berhubungan dengan pendidikan (diniyah) mulai dari pengaturan jadwal, membuat absensi, sampai membuat kurikulum secara otonom.

4) Kesekretariatan

Database dalam setiap lembaga adalah hal yang sangat penting, dari dasar itulah berdiri seksi kesekretariatan ini. Seksi ini bertugas mengurus perijinan masuk pesantren, menge-list daftar santri, mengurus surat masuk dan keluar, hingga mengurus santri boyong (keluar) dari pesantren.

5) Kegiatan

Seksi ini bertugas untuk meningkatkan potensi santri yang ada pada dirinya dan sekaligus sebagai bekal bagi para santri hidup dimasyarakat, adapun kegiatan santri diantaranya adalah :

a) Tahlilan

Santri dibekali kemampuan membaca tahlil. Santri diharapkan menguasai bacaan tahlil dengan fasih kemudian dibiasakan dengan acara rutin tersebut sehingga menjadi kebiasaan. Kemudian santri juga harus dilatih untuk memberikan sedikit ceramah tentang berbagai hal yang diketahui, mengenai agama. Sehingga mereka mampu memimpin acara tahlil didesanya masing-masing.

Sebelum santri mahasiswa diterjukkan ke masyarakat di sekitar pondok, santri dilatih terlebih dahulu di lingkungan pesantren . Setiap malam jum'at santri dilatih untuk tahlilan sendiri-sendiri, terjadwal secara rutin sesuai program organisasi santri. Didalam acara ini setiap santri mendapat giliran menjadi pembawa acara, pemimpin tahlil, pengisi ceramah dihadapkan teman-teman satri. Hal ini dimaksudkan untuk supaya memiliki kepercayaan diri dan tidak gugup. Selanjutnya mereka diterjukkan secara nyata di dalam masyarakat umum.

b) Ketakmiran

Program ini sebagai upaya untuk memberi rasa tanggung jawab terhadap pelaksanaan shalat jumat dan shalat hari raya. Termasuk membuat jadwal muadzin dan khaatib dalam pelaksanaan ketakmiran itu. Santri memikul tanggung jawab terhadap kelancaran kegiatan ritual di masjid mempersiapkan secara baik.

c) Peringatan Hari Besar Islam

Program ini untuk membiasakan santri berorganisasi melalui kepanitiaan dalam memperingati hari besar islam. Santri bertindak sebagai pelaksana dalam kegiatan yang dilaksanakan untuk masyarakat. Acara yang terselenggara dilakukan semata sebagai wujud rasa tanggung jawab terhadap agama dan masyarakat.

Aktivitas santri dalam bidang kegiatan ini juga ditunjang dana dan peralatan dari pesantren. pendidikan dititik beratkan pada pembekalan untuk kemandirian hidup, melalui para tutor yang telah memiliki pengalaman hidup.

Keberadaan organisasi ini merupakan salah satu keunggulan lain yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Anwarul Huda dibandingkan dengan pondok pesantren lain yang ada di sekitarnya. Mayoritas pondok pesantren tidak memiliki struktur organisasi yang teratur dan dikelola oleh santri hingga menciptakan ethos kerja yang demikian mandiri. Dengan demikian Pondok Pesantren Anwarul Huda mengembangkan sistem pendidikan bukan hanya terbatas pada ruang lingkup sekolah saja namun juga pada ruang lingkup luar sekolah seperti pendidikan organisasi ini yang termasuk juga pendidikan sosial, bermasyarakat dan juga pendidikan ekonomi.

Selain itu aktifitas santri yang sangat padat secara langsung juga dapat meningkatkan profesionalisme santri. Karena sejak dini mereka diajarkan untuk disiplin dan menghargai waktu mengingat di era-globalisasi waktu lebih berharga uang. Aktifitas santri yang sarat

dengan belajar dan ibadah ini berlangsung sejak dini hari sampai waktu tidur malam.

c. Aktualisasi sistem pendidikan pondok pesantren dalam meningkatkan Kecakapan Akademis (*Academic Skills*)

Kecakapan akademik disebut juga kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah dan merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir. Kecakapan akademik sudah mengarah ke kegiatan yang bersifat akademik atau keilmuan. Kecakapan ini penting bagi orang yang menekuni bidang pekerjaan yang menekankan pada kecakapan berpikir.

Pendidikan Islam merupakan pengembangan potensi, proses kewarisan budaya, serta interaksi antara potensi dan budaya. Sebagai pengembangan potensi, tugas pendidikan Islam adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁹¹ Hal ini mendorong manusia untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan gejala kehidupan alam sekitarnya.⁹² Sebagaimana dalam firman Allah dalam Al- Qur'an Surat Fushshilat ayat 53:

سُنُّرِيهِمْ ءَايَتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَّلَمَّ

يَكْفِي بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

⁹¹ Samsul Nizar, *Filsaafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 33

⁹² Nur Ubbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia), hlm. 103

Artinya :

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?

Dalam pelaksanaan sistem pendidikan di pondok pesantren Anwarul Huda, kecakapan akademis ini di aplikasikan pada kegiatan pendidikan agama / biasa disebut dengan sekolah diniyah, kegiatan ini dilaksanakan oleh pondok pesantren Anwarul Huda di setiap hari kecuali hari kamis.

Program Pendidikan Agama (Diniyah) yang ada di pondok pesantren anwarul huda ini dilaksanakan pada 19.30 wib / ba'da isya' dengan materi pelajaran Menggunakan kitab-kitab mu'tabaroh berfaham Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Para pendidik / ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Anwarul Huda kesemuanya merupakan alumni / lulusan pondok pesantren Miftahul Huda dan para alumni dari pondok pesantren Anwarul Huda sendiri, hal ini dilakukan karena untuk menyamakan dan menyeragamkan faham bagi para santri agar tidak tercemar oleh faham yang tidak sesuai dengan Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Program pendidikan di pesantren anwarul huda ditunjang dengan laboratorium Bahasa yang berkapasitas 30 santri, selain itu jenang

studi ditempuh selama 6 tahun, yakni 2 tahun di jenjang Awaliyah, 2 tahun di jenjang Wustho, dan 2 tahun di jenjang ulya.⁹³

Program Diniyah di pesantren anwarul huda Menggunakan kurikulum yang merupakan perpaduan dari kurikulum beberapa pesantren salaf, selain itu pesantren Anwarul Huda juga menggunakan kurikulum yang sifatnya otonomi sebagai ciri khas yang Berorientasi untuk mencetak generasi yang memiliki akhlaqul karimah.

Selain program Diniyah, Pondok Pesantren Anwarul Huda dalam meningkatkan kecakapan akademis para santri, Pondok Pesantren Anwarul Huda miliki wadah Program yang bernama “Forum Keilmuan Santri” program ini bertujuan untuk meningkatkan daya kreatifitas dan nalar kritis para santri. Selain itu diharapkan dari forum ini dapat menumbuhkan sikap keberanian untuk mengungkapkan pendapatnya di muka umum serta kerelaan untuk menerima pendapat dari orang lain.

Materi dari Forum diskusi ini disesuaikan dengan permasalahan dan keresahan yang terjadi di kalangan masyarakat dan dari para santri sendiri. Forum ini diselenggarakan 1x dalam seminggu ba'da kegiatan malam Jum'at.

Untuk pemateri adalah dari kalangan santri sendiri, hal ini dilakukan untuk melatih para santri untuk mahir berbicara tentang ilmu yang dimilikinya, sehingga diharapkan setelah keluar dari

⁹³ Interview dengan pengurus PPAH M. Bastomi kamar A9 tanggal 24 April 2015

pesantren para santri tidak canggung untuk menjadi pemateri apapun, baik itu keagamaan maupun yang lainnya.

d. Aktualisasi sistem pendidikan pondok pesantren dalam meningkatkan **Kecakapan Vokasional (*Vokasional Skills*)**

Kecakapan vokasional sering pula disebut kecakapan kejuruan artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional lebih cocok bagi siswa atau santri yang akan menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan keterampilan psikomotor daripada kecakapan berpikir ilmiah. Namun juga perlu disadari bahwa vokasional skills dan kecakapan lainnya tidak berfungsi terpisah secara inklusif maupun eksklusif. Namun kesemuannya terjadi secara melebur dan menyatu dan akhirnya menjadi sebuah tindakan individu yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional, dan intelektual dan spiritual.⁹⁴

Derajat kualitas tindakan individu dalam banyak hal dipengaruhi oleh kualitas tindakan individu dalam berbagai aspek pendukung tersebut.

Dalam peningkatan life skills santri dibidang Vokasional ini, pesantren anwarul huda menyediakan sarana berupa ekstrakurikuler, Ekstrakurikuler merupakan wadah bagi para santri mengembangkan minat dan bakat mereka, baik itu melalui bidang seni maupun dibidang ke-olah raga-an, adapun ekstrakurikuler yang ada di Pondok Pesantren Anwarul Huda meliputi :

⁹⁴ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2006), Cet II. hlm.31

- 1) Khitobiah
- 2) Jurnalistik
- 3) Qiro'ah
- 4) Khat
- 5) Olahraga (Futsal, Badminton, tenis meja)
- 6) Kesenian (Banjari)

Jadi sistem pendidikan yang ada Pondok Pesantren Anwarul Huda dalam meningkatkan life skills santri adalah menciptakan model pendidikan pesantren yang mengintegrasikan sistemnya dengan berbagai model kecakapan hidup dan mencoba meningkatkannya, baik itu *personal skills*, *social skills*, *academic skills* maupun *Vokasional skill*.

Adapun Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Anwarul Huda dalam meningkatkan life skills santri diantaranya yaitu : (1) *Personal Skill* melalui program pengajian rutin, kegiatan ini dilakukan rutin ba'da shubuh (2) *social skills* melalui Organisasi, sistem organisasi yang teratur di Pondok Pesantren Anwarul Huda memberikan kemudahan kepada hampir semua proses pembelajaran karena melalui perencanaan yang matang dan standart-standart yang ketat, yang menjadi pijakan bersama dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar. Selain itu juga ada organisasi yang sepenuhnya dikelola oleh santri Anwarul Huda yang bernama Pengurus PPAH dan dipantau oleh dewan Pengasuh, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan/leadership pada diri santri serta menumbuhkan rasa tanggungjawab dan kemandirian baik pada dirinya sendiri, bawahan maupun atasannya (3) *Academic skills* melalui Melalui program pendidikan agamanya

(*Diniyah*) dan Forum Keilmuan Santri yang mempunyai fungsi sebagai forum penambah khazanah keilmuan bagi para santri dan daya kritis para santri (4) *Vokasional skills* melalui kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ini merupakan wadah bagi para santri mengembangkan minat dan bakat mereka, adapun ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Anwarul Huda meliputi : Jurnalistik, Ketrampilan, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, Olahraga (Futsal, Badminton, tennis meja), Kesenian (Banjari) Qiro'ah, dan Khat.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang dalam meningkatkan *life skills* santri

Pesantren dalam meningkatkan *life skills* santri tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukung dan menghambat akan adanya pembaharuan tersebut. Berikut ini akan dijelaskan beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat sistem pendidikan di pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang.

a. Faktor Pendukung

Faktor yang menjadi pendukung pesantren Anwarul Huda ini dalam meningkatkan *life skills* santri diantaranya adalah:

1) Kemampuan pengasuh

Kemampuan pengasuh dalam menjalin hubungan dengan pihak luar pesantren, baik teman-teman beliau, pejabat, maupun keluarga menjadikan mudah dalam merealisasikan program-program kerja dari sektor finansial maupun sektor SDM nya dan dengan adanya dukungan tersebut maka faktor yang menjadi penghambat akan segera bisa diatasi. Menurut pengamatan saya,

pengasuh pesantren Anwarul Huda (KH. Baidowi Muslich) benar-benar mampu menjalin hubungan dengan banyak pihak. Seperti yayasan YDWS, MUI, Masjid Jami' Kota Malang, Baznaz, Pemkot Kota Malang dll. Ini salah satu bukti bahwa pengasuh pesantren Anwarul Huda mempunyai kemampuan untuk menjalin hubungan dengan pihak luar dalam rangka mengembangkan sistem pendidikan di Pesantren Anwarul Huda.⁹⁵

2) Pemimpin yang kuat dan bervisi

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu organisasi. Demikian juga di pondok pesantren, keberadaan seorang kyai merupakan salah satu elemen yang penting dalam menggerakkan aktivitas di pondok pesantren tersebut.⁹⁶ Dalam kemajuan di dunia pesantren, pesantren sangat membutuhkan pemimpin yang kuat yang dapat membawa pesantren tersebut untuk melakukan perubahan. Pemimpin pesantren Anwarul Huda ini adalah pemimpin pesantren yang kuat dan bervisi. Kuat dalam artian pemimpin pesantren Anwarul Huda ini sangat memiliki pendirian yang kuat dan memiliki visi yang matang untuk gambaran membawa pesantren Anwarul Huda ke masa depannya yang jelas.

⁹⁵ Interview dengan Ust. Nurul Yaqien. M.Pd Pengasuh PPAH tanggal 2 Juni 2015

⁹⁶ Sugeng Haryanto. *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kyai Di Pondok Pesantren; Studi Interaksionalisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan.* (KEMENTERIAN AGAMA RI, 2012) hlm. 71

3) Sarana dan prasarana

Kebutuhan akan sarana dan prasarana sangat penting bagi peningkatan profesionalisme santri guna untuk meningkatkan *life skills* santri. Oleh karena itu Pondok Pesantren Anwarul Huda selalu berusaha menambah ataupun mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan dan fasilitas yang lainnya agar tujuan yang hendak dicapai dapat mudah terwujud.

Sarana dan prasarana pendidikan yang telah tersedia di Pondok Pesantren Anwarul Huda adalah:

- 1) Ruang Belajar (Gedung Madrasah Diniyah Anwarul Huda 2 lantai)
- 2) Asrama dengan kapasitas 30 kamar
- 3) Ruang Perpustakaan
- 4) Laboratorium Bahasa kapasitas 30 santri
- 5) Laboratorium Pertanian
- 6) 2 Mushola
- 7) 1 Gedung Aula (Hallaqah)
- 8) Dapur Umum Santri
- 9) Kantin
- 10) 1 Ruang Laptop + Wifi (kerja sama dengan Telkom Speedy)
- 11) Koperasi Pesantren (KOPPONTREN)
- 12) Depo Air Minum Al-Manna

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua Pengurus Sulton Sholehuddin kepada penulis pada tanggal 21 April 2015, sebagai berikut:

Kami ingin meningkatkan lembaga ekstrakurikuler ini, selain itu kami juga ingin mengadakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan skill misalnya pada suatu class meeting yang dapat membantu mengasah daya kreatifitas santri untuk menuju ke tahap profesional.

Program ekstrakurikuler ini setiap tahunnya mengalami perubahan.

Ada program ekstrakurikuler yang dihilangkan atau ditambah bahkan diganti dengan program yang baru. Keadaan seperti ini disesuaikan dengan ketrampilan yang sedang trend di masyarakat pada saat itu. Seperti program baru dalam ekstrakurikuler kesenian yaitu kerajinan tangan. Dalam program ini santri diajarkan cara membuat souvenir atau hiasan-hiasan kecil serta dilatih untuk inovatif dalam hal-hal yang baru.

4) Kurikulum

Dalam program pengembangan kurikulum pendidikan ini setiap tahunnya selalu ada penambahan kurikulum yang baru atau dengan kata lain selalu menyesuaikan dengan trend yang ada di masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kabid Pendidikan Ustadz Zaini pada penulis ketika wawancara pada tanggal 15 April 2015, sebagai berikut:

Untuk periode depan kami sudah menyiapkan pendidikan intensif 3 Bulan Pelatihan Kewirausahaan

yang di tentori langsung oleh salah satu dosen dari Universitas Brawijaya, pendidikan ini sesuai sekali dengan kebutuhan masa kini, apalagi mengingat di era-globalisasi ini lapangan pekerjaan yang semakin sempit dan pengangguran yang merajalela, dan semoga rencana ini disambut dengan antusias oleh para santri agar mereka semakin siap meningkatkan *life skills* santri.⁹⁷

Pondok Pesantren Anwarul Huda selalu progresif dalam mengembangkan kurikulum pendidikannya dengan terus mengikuti perkembangan IPTEK yang ada saat ini. Pondok Pesantren Anwarul Huda selalu berusaha melihat peluang pendidikan yang sekarang ini sedang diminati oleh masyarakat sehingga outputnya nanti akan dapat membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitarnya.

Selain inovasi berupa pelatihan kewirausahaan, Pondok Pesantren Anwarul Huda juga giat melakukan pelatihan dan seminar, tetapi ini merupakan program insidental yang tidak terjadwal dalam kalender akademik pondok pesantren, seminar maupun pelatihan ini bisa dilaksanakan 1-4 kali dalam satu tahun, ini senada dengan penuturan Pengurus PPAH bidang kegiatan Ach. Zaini kepada penulis pada tanggal 28 April 2015, sebagai berikut:

Seminar, karo pelatihan iku onone yo kondisional
ae mas, setahun iso peng pisan sampek peng papat,
la InsyaAllah kamis malem jum'at iki onok

⁹⁷ Interview dengan Ustadz PPAH A. Zaini tanggal 15 April 2015

pelatihan mas ndek pondok kene, yoiku pelatihan ngurus jenazah.

Program ini bertujuan sebagai peningkatan perluasan khasanah keilmuan santri tentang sesuatu hal, selain itu program ini juga bisa dikatakan sebagai selingan dari padatnya jadwal pondok pesantren.

5) Faktor Lingkungan dan Masyarakat

Faktor lingkungan dan masyarakat di sekitar pondok pesantren bisa sangat berpengaruh bagi keberlangsungan sistem pendidikan di Pondok Pesantren, Sebagaimana yang disampaikan oleh Ust. Nurul Yaqien M.Pd selaku Ketua Pondok Pesantren Anwarul Huda pada penulis pada tanggal 2 Juni 2015, sebagai berikut:

Selain faktor internal seperti kyai dan pengasuh, peran masyarakat sangatlah vital, karena meruntut sejarah, pesantren ini berdiri karena peran masyarakat juga, dan segala kegiatan maupun unit usaha disini melibatkan para masyarakat, contoh seperti Depo Al-Manna yang mempekerjakan masyarakat sekitar dan Koprasi Pondok yang bermitra dengan para warga juga.⁹⁸

Berdasarkan keterangan diatas, PP. Anwarul Huda merupakan lembaga yang memiliki kesatuan dengan para warga masyarakat, dukungan materil maupun non-materil sangatlah berarti bagi pengembangan sistem pendidikan Pondok Pesantren dalam meningkatkan life skills santri.

⁹⁸ Interview dengan Ust. Nurul Yaqien. M.Pd Pengasuh PPAH tanggal 2 Juni 2015

b. Faktor Penghambat

Ada beberapa faktor penghambat sistem pendidikan pondok pesantren Anwarul Huda Malang dalam meningkatkan life skills santri diantaranya adalah:

1) Faktor Tenaga Pengajar

Tenaga Pengajar mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap profesionalisme santri. Sebab profesionalisme santri tidak akan meningkat jika profesionalisme tenaga pengajar juga tidak ditingkatkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mohammad Bastomi kepada penulis pada tanggal 18 April 2015, sebagai berikut:

Kalo di pondok sini itu sebenarnya kekurangan tenaga pengajar mas, kebanyakan yang mengajar disini itu ya alumni pondok gading (Miftahul Huda) dan itu jumlahnya juga terbatas, jadi kami kesulitan memecah kelas menjadi lebih kecil, tidak seperti pondok lainnya yang pendidikan diniyahnya sampai 12 tahun kalo disini ya 6 tahun itu

Masalah kekurangan tenaga pendidik sebenarnya bisa disiasati dengan mencari tenaga pengajar dari luar, tapi itu sangat di minimalisir oleh pihak pondok pesantren Anwarul Huda, karena untuk menyamakan paham dan aliran .⁹⁹

⁹⁹ Interview dengan Pengurus PPAH M. Bastomi tanggal 18 April 2015

2) Faktor Santri

Santri yang berdomisili di Pondok Pesantren Anwarul Huda yang mayoritas adalah mahasiswa merupakan tantangan tersendiri bagi lembaga ini karena mahasiswa yang berjiwa bebas harus diatur oleh aturan-aturan yang mengikat dirinya. Akibatnya santri seringkali santri keluar tanpa izin dengan berbagai alasan ini dan itu. Keadaan seperti ini sangat berpengaruh sekali pada proses peningkatan kualitas santri karena banyak materi diniyah yang tertinggal. Sebagaimana yang penulis kutip dari hasil wawancara dengan salah satu santri yang bernama Prayogi kelas 1 Awaliya di PP. Anwarul Huda yang sekaligus Mahasiswa UM pada tanggal 20 April 2015, sebagai berikut:

Terkadang memang galau mas, harus ikut diniyah atau ikut kegiatan dikampus yang bila ditimbang kemanfaatannya sama-sama besar, saya ikut organisasi di kampus, dan seringkali kegiatan organisasi saya selalu berbarengan dengan kegiatan pondok mas.¹⁰⁰

Keadaan ini disiasati oleh Pondok Pesantren Anwarul Huda dengan cara memberi izin 1x dalam tiap periode perekaban absen yakni tiap 3 minggu.

Dan menganjurkan kepada setiap santri tidak boleh menjabat apapun dalam tiap organisasi yang diikutinya agar bisa membagi waktu antara kegiatan luar dengan kegiatan yang ada di pondok pesantren.

¹⁰⁰ Interview dengan Santri PPAH Prayogi tanggal 20 April 2015

3) Faktor Wali Santri

Sebagian wali santri kurang memperhatikan perkembangan anaknya selama mereka belajar dalam pondok. Akibatnya santri kurang mendapatkan motivasi dalam belajar. Hal ini menyebabkan santri cenderung belajar dengan kurang sungguh-sungguh. Berbeda dengan wali santri yang selalu memperhatikan dan memantau perkembangan anaknya. Santri seperti ini menjadi lebih giat dan bersemangat untuk belajar. Sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Ildi Bahrun Nafi' santri kelas 2 Ulya Anwarul Huda pada tanggal 19 April 2015, sebagai berikut:

Saya selalu belajar dengan giat karena setiap kali akhir semester nilai raport selalu dikirim kerumah, saya malu kalau sampai mengecewakan orang tua saya.¹⁰¹

Berbeda bila perkembangan belajar santri kurang dipantau oleh orang tuanya. Seperti apa yang disampaikan oleh Rahmad santri kelas 1 Ulya Madrasah Diniyah kepada penulis pada tanggal 19 April 2015, sebagai berikut:

Orang tua saya tidak pernah menanyakan kepada saya tentang raport saya atau yang lainnya, karena orang tua saya tahunya saya kuliah, jadi kalau orang tua tidak repot memperhatikan pendidikan agama saya kenapa saya harus repot untuk belajar.

Oleh karena itu Pondok Pesantren Anwarul Huda berusaha untuk menjalin kerjasama dengan para wali santri dalam upaya

¹⁰¹ Interview dengan Santri PPAH Ildi Bahrun Nafi' tanggal 19 April 2015

meningkatkan profesionalisme santri. Salah satunya dengan cara mensurati dan mengirim nilai di tiap semester dengan tujuan memberikan laporan hasil belajar santri di tiap semesternya. Jadi sangat jelas bahwa peran wali/orang tua santri memberi pengaruh yang besar sekali terhadap peningkatan profesionalisme dan kualitas santri agar bisa berkompetisi di era-globalisasi.

Jadi faktor-faktor yang menjadi pendukung sistem pendidikan pondok pesantren Anwarul Huda dalam meningkatkan *life skills* santri adalah: (1) Kemampuan pengasuh, dalam menjalin hubungan dengan pihak luar pesantren, baik teman-teman beliau, pejabat, maupun keluarga menjadikan mudah dalam merealisasikan program-program kerja dari sektor finansial maupun sektor SDM nya (2) Pemimpin yang kuat dan bervisi, Kuat dalam artian pemimpin pesantren memiliki pendirian yang kuat dan memiliki visi yang matang untuk gambaran membawa pesantren Anwarul Huda ke masa depannya yang jelas. (3) Sarana dan Prasarana, Kebutuhan akan sarana dan prasarana sangat penting bagi peningkatan profesionalisme santri guna untuk meningkatkan *life skills* santri. Oleh karena itu Pondok Pesantren Anwarul Huda selalu berusaha menambah ataupun mengembangkan sarana dan prasarana pendidikannya agar tujuan yang hendak dicapai dapat mudah terwujud. (4) Kurikulum, Dalam program pengembangan kurikulum pendidikan ini setiap tahunnya selalu ada penambahan kurikulum yang baru atau dengan kata lain selalu menyesuaikan dengan trend yang ada di masyarakat dan kebutuhan para santri. (5) Lingkungan dan Masyarakat, PP. Anwarul Huda merupakan lembaga yang memiliki kesatuan dengan para warga

masyarakat yang antar satu dengan yang lain saling menguatkan, baik itu materil maupun non materil.

Adapun faktor penghambat sistem pendidikan pondok pesantren Anwarul Huda dalam meningkatkan life skills santri adalah (1) Faktor tenaga pengajar. Faktor tenaga pengajar menjadi kendala yang utama dalam peningkatan profesionalisme santri sebab untuk menghasilkan santri yang profesional tentunya dibutuhkan tenaga pengajar yang profesional pula; (2) Faktor santri. Santri di sini merupakan obyek dalam peningkatan profesionalisme. Dibutuhkan perhatian ekstra dan motivasi dari guru terhadap santri agar timbul kemauan dalam diri santri untuk mengembangkan kemampuan dan potensi dirinya; (3) Faktor wali santri. Wali santri merupakan penentu dalam kemajuan santri. Oleh karena itu dibutuhkan kerjasama yang baik antara para guru dan para wali santri agar dapat sejalan dalam misi dan visi untuk meningkatkan profesionalisme santri

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan data baik dari hasil observasi, interview dan dokumentasi pada uraian ini akan saya sajikan uraian analisis data sesuai dengan rumusan masalah peneliti dan tujuan penelitian. Pada analisis ini peneliti akan mengintegrasikan temuan yang ada kemudian memadukannya dengan teori yang ada dan kemudian membangun teori yang baru serta menjelaskan dari hasil penelitian.

A. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dalam Meningkatkan *life skills* santri

Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dapat diartikan sebagai totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama para pelakunya. kerja sama antar pelaku ini didasari, dijiwai, digerakkan, digairahkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh mereka. Unsur-unsur suatu sistem pendidikan terdiri dari para pelaku yang merupakan unsur organik, seperti; kyai (tokoh kunci), ustad (pembantu kyai, mengajar agama), guru (pembantu kyai, mengajar ilmu umum), santri (pelajar), dan pengurus (pembantu kyai untuk mengurus kepentingan umum pesantren), juga terdiri atas unsur-unsur anorganik lainnya, berupa; dana, sarana, dan alat-alat pendidikan lainnya; baik perangkat keras maupun perangkat lunak. hubungan antara nilai-nilai dan

unsur-unsur dalam sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.

Sementara *life skills* adalah keterampilan atau kemampuan untuk beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupannya sehari-hari secara efektif.¹⁰²

Menurut M.Arifin dikutip oleh Mujamil Qomar, Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leader ship* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

Dalam pendidikan pesantren terdapat beragam kegiatan didalamnya, dimana adanya kegiatan tersebut bertujuan untuk mendidik dan memperbaiki moral santri. Setiap kegiatan memiliki nilai-nilai tersendiri yang terkandung didalamnya dimana nilai disini merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang berguna penting bagi kemanusiaan.¹⁰³

Pondok Pesantren Anwarul Huda merupakan salah satu pesantren besar di kota malang yang memiliki beragam kegiatan yang menunjang dalam meningkatkan *life skills* santri. Dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara saya terkait dengan sistem pendidikan pondok pesantren anwarul huda dalam meningkatkan life skills santri yaitu melalui :

¹⁰² Imam Machali dan Musthofa, *Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2004) hlm. 109

¹⁰³ DEPDIKBUD. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1998.), hlm 25.

Jadi sistem pendidikan yang ada Pondok Pesantren Anwarul Huda dalam meningkatkan life skills santri adalah menciptakan model pendidikan pesantren yang mengintegrasikan sistemnya dengan berbagai model kecakapan hidup dan mencoba meningkatkannya, baik itu *personal skills*, *social skills*, *academic skills* maupun *Vokasional skill*.

Adapun Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Anwarul Huda dalam meningkatkan life skills santri diantaranya yaitu :

1. *Personal Skill* melalui Pengajian rutin (shubuh dan Maghrib), program pengajian rutin ini di harapkan bisa menyeimbangkan konsumsi ilmu agama dan ilmu umum agar terjadi keselarasan hal ini di sebabkan mayoritas santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda ini adalah Mahasiswa, yang identik pergaulannya becampur baur dan pengetahuan yang liberal.
2. *Social Skills* melalui Organisasi, sistem organisasi yang teratur di Pondok Pesantren Anwarul Huda memberikan kemudahan kepada hampir semua proses pembelajaran karena melalui perencanaan yang matang dan standart-standart yang ketat, yang menjadi pijakan bersama dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar. Selain itu juga ada organisasi yang sepenuhnya dikelola oleh santri Anwarul Huda yang bernama Pengurus PPAH dan dipantau oleh dewan Pengasuh, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan/leadership pada diri santri serta menumbuhkan rasa tanggungjawab dan kemandirian baik pada dirinya sendiri, bawahan maupun atasannya

3. *Academic Skills* melalui Melalui program pendidikan agamanya (Diniyah) dan Forum Keilmuan Santri yang mempunyai fungsi sebagai forum penambah khazanah keilmuan bagi para santri dan daya kritis para santri
4. *Vokasional Skills* melalui kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ini merupakan wadah bagi para santri mengembangkan minat dan bakat mereka, adapun ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Anwarul Huda meliputi : Jurnalistik, Ketrampilan, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, Olahraga (Futsal, Badminton, tennis meja), Kesenian (Banjari) Qiro'ah, dan Khat.

B. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang dalam meningkatkan life skills santri

Dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara saya, bahwasanya faktor pendukung sistem pendidikan pondok pesantren anwarul huda ada 3 faktor, yaitu :

1. Kemampuan Pengasuh

Kemampuan pengasuh, dalam menjalin hubungan dengan pihak luar pesantren adalah salah satu keunggulan pesantren Anwarul Huda, hal ini bertujuan tidak lain merealisasikan program-program kerja dari sektor finansial maupun sektor SDM agar bisa bersaing di era-globalisasi

2. Pemimpin yang kuat dan bervisi

Pemimpin yang mempunyai pendirian yang kuat dan memiliki visi yang matang adalah gambaran masa depan yang cerah bagi lembaga pondok pesantren Anwarul Huda Malang

3. Sarana dan prasarana

Kebutuhan akan sarana dan prasarana pendidikan maupun fasilitas yang lainnya sangat penting artinya bagi peningkatan profesionalisme santri guna untuk meningkatkan life skills santri, sarana dan prasarana sangatlah dibutuhkan sebagai media loncatan agar bisa masuk dan berkompetisi disana, sebut saja tentang pengadaan fasilitas Wi-Fi di Pondok Pesantren, ini sangat membantu sekali dalam hal apapun baik itu tentang kemudahan akses ke dunia luar maupun hanya sekedar mengerjakan tugas dari sekolah formal.

4. Kurikulum

Program pengembangan kurikulum yang mana setiap tahunnya pasti ada program baru dalam pendidikannya menyesuaikan dengan perkembangan IPTEK dan selera masyarakat yang ada.

5. Lingkungan dan Masyarakat

PP. Anwarul Huda merupakan lembaga yang memiliki kesatuan dengan para warga masyarakat yang antar satu dengan yang lain saling menguatkan, baik itu materil maupun non materil jadi peran masyarakat bisa dikatakan vital dan urgen dalam sistem pendidikan pondok pesantren Anwarul Huda.

Adapun faktor penghambat sistem pendidikan pondok pesantren anwarul huda ada 3 faktor yaitu :

1. Faktor Tenaga Pengajar

Tenaga Pengajar mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap profesionalisme santri. Sebab profesionalisme santri tidak akan meningkat

jika profesionalisme tenaga pengajar juga tidak ditingkatkan. Faktor pertama ini sangatlah urgen sekali, karena kuantitas tenaga pengajar di Pondok Pesantren Anwarul Huda ini sangat tidak seimbang dengan kuantitas santri yang tiap tahun mengalami peningkatan yang signifikan.

2. Faktor Santri

Santri yang berdomisili di Pondok Pesantren Anwarul Huda yang mayoritas adalah mahasiswa merupakan tantangan tersendiri bagi lembaga ini karena mahasiswa yang berjiwa bebas harus diatur oleh aturan-aturan yang mengikat dirinya.

3. Faktor Wali Santri

Wali santri merupakan penentu dalam kemajuan santri. Oleh karena itu dibutuhkan kerjasama yang baik antara para guru dan para wali santri agar dapat sejalan dalam misi dan visi untuk mendukung sistem pendidikan pondok pesantren agar santri mampu bersaing di era-globalisasi.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan terkait Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan life skills santri (studi kasus pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sistem pendidikan yang ada Pondok Pesantren Anwarul Huda dalam meningkatkan life skills santri adalah menciptakan model pendidikan pesantren yang mengintegrasikan sistemnya dengan berbagai model kecakapan hidup dan mencoba meningkatkannya, baik itu *personal skills*, *social skills*, *academic skills* maupun *Vokasional skill*.

Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Anwarul Huda dalam meningkatkan *life skills* santri diantaranya yaitu : (1) *Personal Skill* melalui program pengajian rutin, kegiatan ini dilakukan rutin ba'da shubuh (2) *social skills* melalui Organisasi, (3) *Academic skills* melalui Melalui program pendidikan agamanya (*Diniyah*) dan Forum Keilmuan Santri (4) *Vokasional skills* melalui kegiatan ekstrakurikuler

2. Ada lima Faktor pendukung sistem pendidikan Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang dalam meningkatkan life skills santri diantaranya adalah Kemampuan Pengasuh, Pemimpin yang kuat dan bervisi, kurikulum, sarana prasarana serta Lingkungan dan Masyarakat. Dan ada tiga faktor penghambat Sistem Pendidikan

Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang adalah diantaranya yaitu : faktor tenaga pengajar, faktor santri, dan faktor wali santri

B. Saran – Saran

Berdasarkan pada kesimpulan diatas penulis mengemukakan beberapa saran yaitu:

1. Untuk pesantren: hendaknya segera mengintensifkan program-program yang dipersiapkan pesantren untuk meningkatkan life skills santri seperti pengembangan bahasa, pengembangan life & hard skill, forum-forum diskusi para santri, seminar keilmuan dan meningkatkan fasilitas belajar mengajar agar belajar para santri menjadi semakin mudah dan nyaman. Serta tidak melupakan program-program yang lain seperti madrasah diniyah dan pengajian rutin (kitab kuning) ba'da shubuh dan maghrib yang sudah menjadi ciri pondok pesantren agar bisa menyeimbangkan antara ilmu dunia dan akhirat.
2. Untuk santri: hendaknya megikuti semua program yang telah disediakan oleh pondok pesantren dan memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan oleh pondok pesantren dengan baik dan benar. Serta hendaknya santri mematuhi peraturan pesantren dan tidak melanggarnya serta lebih istiqomah dalam mengikuti semua kegiatan pesantren. Tidak hanya mengikuti kegiatan pesantren akan tetapi juga menghayati semua kegiatan pesantren dengan membiasakan diri dengan istiqomah dalam mengikuti seluruh kegiatan pesantren. Selain itu, santri harus mengamalkan dan menghayati seluruh kegiatan

pesantren dalam amaliyah kehidupan santri sehari-hari baik ketika dipesantren maupun ketika sudah keluar dari pesantren agar terjadi sinkronisasi antara kehidupan dunia dan akhirat dan santri siap dalam meningkatkan life skills santri.



DAFTAR RUJUKAN

- Mulyasa, E. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung : Rosda Karya
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Bandung : ROSDA
- Fadjar, A. Malik. 1998. *Madrasah dan tantangan Modernitas*, Bandung : Mizan
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya
- Fattah, Nanang. 2004. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Langgung, Hassan. 2000. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta. PT Al-Husna Zikra
- Sasono, Adi dkk. 1998. *Solusi Islam Atas Problematika Umat (Ekonomi, pendidikan, Da'wah)*, Jakarta: Gema insani Press
- Ahmad Muda, A.K. 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta : Reality Publisher, 2006)
- Undang-undang No.20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1
- Yasmadi, 2002. *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*. Jakarta : Ciputat Press
- Subhan, Arief. 2012. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi Dan Identitas*. Jakarta: Kencana
- Syahid, Ahmad (edt). 2002. *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*. Depag dan INCIS
- Echols, Jhon M. dan Hasan Shadaly, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1976.
- Poerwodarminto, WJS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1987.

Qomar, Mujammil, 2003. *Pesantren (Dari Trnsformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi)*. Jakarta : Erlangga

Mulkan, Abdul Munir. 1997. *Pesantren Perlu Berbenah*, Jakarta : Santri, No. 01

Mastuhu, 1997. *Kyai Tanpa Pesantren : K.H. Ali Yafie dalam Peta Kekuatan Sosial Islam Indonesia*, dalam Jamal D. Rahman.et.al.(ed), *Wacana Baru Fiqih Sosial 70 Thn K.H. Ali Yafie*. Bandung : Mizan

Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu

Fatah, Nanang. 2000. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Basri, Hasan. 2001. “Pesantren: Karakteristik Dan Unsure-Unsur Kelembagaan”, dalam Abuddin Nata (eds), *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Grasindo

Barnawi, Imam. 1993. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al Ikhlas

Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sisten Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS

Mansurnoor, Iik Arifin. *Islam In An Indonesian Wold Ulama of Madura*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

<http://www.depdiknas.go.id/sikep/Issue/SENTRA2/F49.html>

Wahid, Abdurrahman. 1998. “Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan”, dalam Manfred Oeped (eds), *et. al., the impact of pesantren in Education and Community Deveopmen in Indonesia*, Sonhaji Saleh (penj). Jakarta: P3M

Wahid, Abdurrahman. 1999. *Pondok Pesantren Masa Depan*, dalam Sa'id Aqil Sirajd *ed. al., Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah

Bukhori, Muhammad dkk. 2005. *Azas-Azas Manajemen*. Yogyakarta: Aditya Media

Fattah, Nanang. 2004. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Silalahi, Ulbert. 1992. *Studi tentang Ilmu Administrasi. Konsep, Teori dan Dimensi*. Bandung: CV Sinar Baru
- Azra, Ayumardi. 2000. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru* Jakarta : Logos Wacana Ilmu
- Madjid, Nurcholis. 2002. *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholis Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, Jakarta : Ciputat Press
- Malik, Jamaluddin. 2005. *Pemberdayaan Pesantren*, Yogyakarta : Pustaka Pesantren
- UU Sisdiknas. 2003. Bandung : Citra Umbara
- Suharto dan Tata Iryanto. 1996. *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya : Indah
- Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta : Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam
- Imam Machali dan Musthofa. 2004. *Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi*, , Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren*, , Jakarta : LP3ES
- Rahardjo, Dawam. 1985. *Pergaulan Dunia Pesantren*, Jakarta : P3M
- Wahid, Abdurrahman. *Bunga Rampai Pesantren*, Jakarta: Darma Bhakti
- Saridjo, Marwan. 1980. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti
- Rahardjo, Dawam. 1985. *Editor Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: LP3ES
- Ya'cub, Muhammad. 1984. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Desa*, Bandung: Angkasa
- Arifin, Imran. 1993. *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, Malang: Kalimasada Press
- Fadjar, Malik. 1998. *Madrasah dan tantangan Modernitas*, Bandung : Mizan
- Azizi, Qodri. 2003. *Melawan Globalisasi; Reintepretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

- Muhammad, Omar. 1979. *falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang
- Machali, Imam. 2004. *Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Muhajir, Noeng. 1996, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake sarasin
- J. Meoleong, Lexy. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung : Remaja Roesda karya.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial, Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: GP Press
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nasution, 1996. *Penelitian Naturalistik*, Bandung: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta
- S. Nasution, 2007, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Asmani, Jamal Ma'mur, 2009. *Sekolah Life Skills Lulus Siap Kerja*, Yogyakarta : Diva Press.
- Amir, M. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Grafindo Persada
- Dedy Mulyana. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- W Mantja, *Tehnik Perekaman Data*, Malang, Lemlit, IKIP Malang
- DEPDIKBUD. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Konsep Pendidikan Kecakapan untuk Hidup (Life Skills Education)*, dalam http://PakguruOnline.pendidikan.net/Life_Skill_1.html diakses pada 6 Juni 2015
- <http://www.infokerja-jatim.com>, diakses pada 24 April 2015 pukul 21.30 WIB



BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Musyrif Kamal Jaaul Haq
NIM : 11110119
Fakultas/Jurusan : FITK/PAI
Dosen Pembimbing : Dr. Marno Nurullah, M.Ag
Judul : Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan *Life Skills* Santri
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang)

No	Tgl/Bln/Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1	20 Oktober 2014	Konsultasi Judul	1
2	22 Oktober 2014	Konsultasi Bab 1	2
3	27 Oktober 2014	Konsultasi Bab 1 – Bab 3	3
4	03 November 2014	Revisi Bab 1 – Bab 3	4
5	10 November 2014	Konsultasi keseluruhan Proposal Skripsi	5
6	20 April 2015	Revisi Proposal	6
7	27 April 2015	Konsultasi Bab 1 – Bab 5	7
8	7 Mei 2015	Revisi Bab 4 – Bab 5	8
9	27 Mei 2015	Konsultasi Revisi Bab 4 – Bab 6	9
10	3 Juni 2015	ACC Keseluruhan	10

Malang,.....

Mengetahui,
Dekan FITK



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Penulis

Nama : Musyrif Kamal Jaaul Haq
NIM : 11110119
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
TTL : Banyuwangi, 28 Februari 1994
Alamat Asal : Dusun Sumberwadung Desa Kaligondo, Kecamatan
Genteng, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur
Alamat di Malang : Jl. Raya Candi III/454 Sukun - Malang
No. Telp/ HP : 08574819994
Nama Orang Tua : Bapak Nurudin, Sm. Hk, S.Pd.I/ Ibu Umi Habibah
e-mail : musyrif2@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

1999 – 2000 : TK Al-Hilal Kamal Kairatu – Ambon - Maluku
2000 – 2005 : MI. Tarbiyatul Athfal Banyuwangi
2005 – 2008 : MTs Al-Azhar Banyuwangi
2008 – 2011 : SMK Al-Azhar Banyuwangi
2011 – 2015 : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

C. Pengalaman Organisasi

- 2013- 2014 :Bendahara Umum HMI Komisariat
Tarbiyah UIN Maliki Malang Cabang Malang.
- 2012- 2013 :Pengurus Harian FKMB (Forum Komunikasi
Mahasiswa Banyuwangi)
- 2011 – Sekarang : Anggota IPNU-IPPNU UIN MALIKI MALANG
- 2011- Sekarang : Anggota Kumpulan Pelajar Semalang Raya
- 2009- 2010 : Ketua OSIS SMK Al-Azhar Banyuwangi
- 2008 – 2009 : Anggota Himpunan OSIS se-Banyuwangi



DOKUMENTASI PENELITIAN



**Wawancara Peneliti Dengan Ust.
Nurul Yaqien selaku ketua PP.
Anwarul Huda Malang**



**Wawancara Peneliti Dengan
Ust. Zaini**



**Wawancara Peneliti Dengan Ust.
Sulton selaku ketua pengurus**



Kegiatan Malam Jum'at



Pelatihan pengurusan jenazah



Seminar Kesehatan oleh Dinas Kesehatan Kota Malang



Kegiatan ngaji shubuh



Kegiatan Sholat Dhuha



Kegiatan Diniyah PP. Anwarul Huda



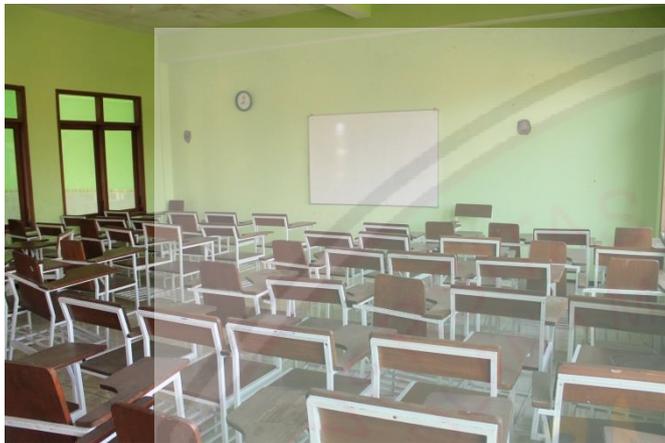
Pengerjaan Seni Kaligrafi



Kegiatan Latihan Khutbah Santri PP. Anwarul Huda



Kegiatan Santri mengerjakan tugas dan mencari literatur di Perpustakaan Darul Qutub



**Ruang Kelas Diniyah PP.
Anwarul Huda**



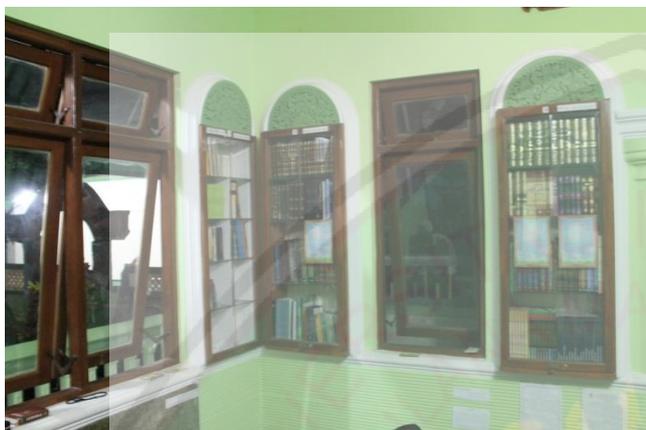
**Gedung Asrama PP. Anwarul
Huda**



**Kantor Pendidikan PP.
Anwarul Huda**



**Lab. Pertanian PP. Anwarul
Huda**



**Koleksi Buku Perpustakaan
PP. Anwarul Huda**



**Lab. Bahasa PP. Anwarul
Huda**



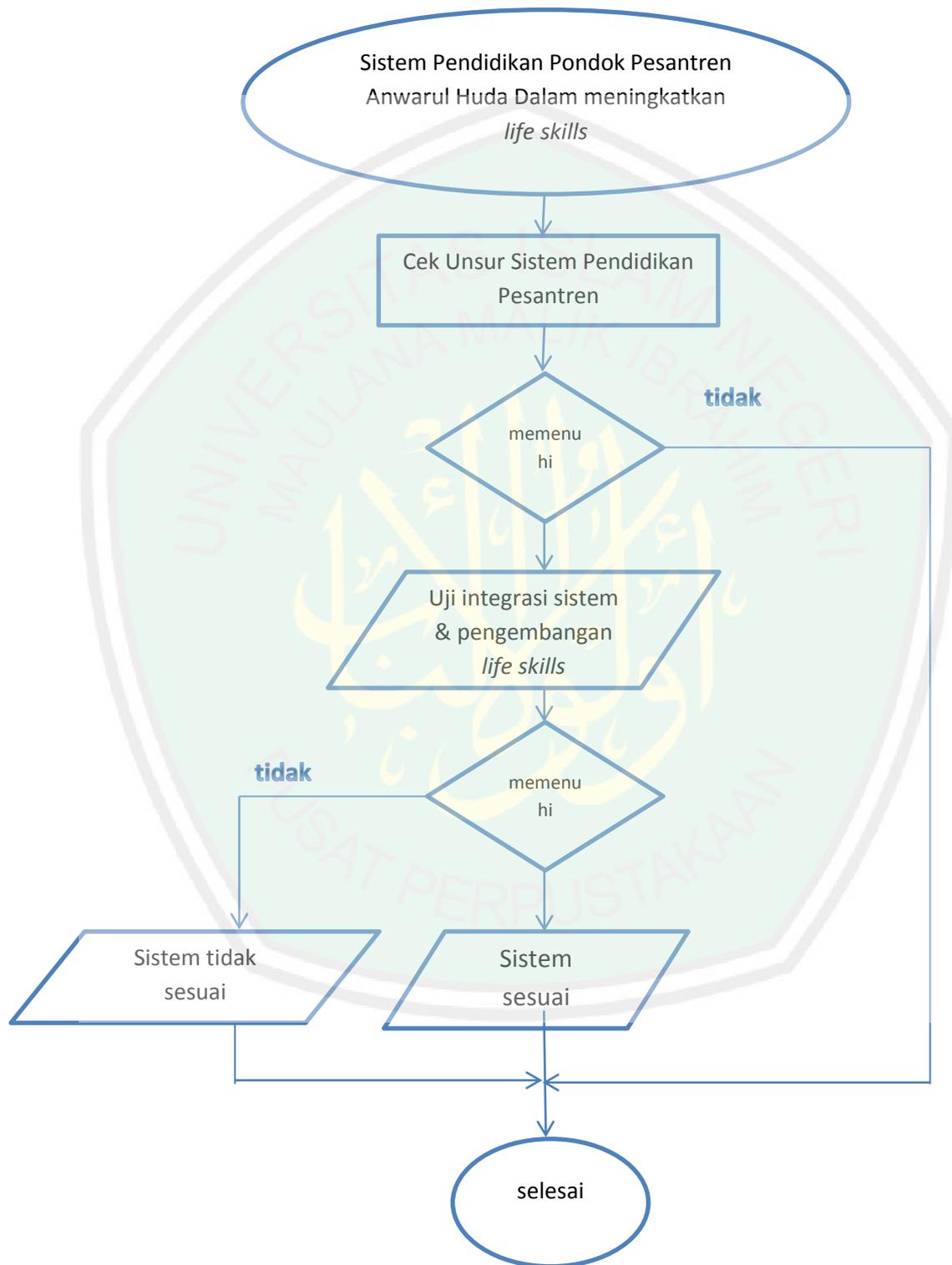
**Kegiatan Porseni Santri Se-
Malang raya yang diadakan Oleh
PP. Anwarul Huda**



**Ruang Produksi Air minum
Mineral Al-MANNA di
Pesantren Anwarul Huda**

Flowchart Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Anwarul Huda

Dalam meningkatkan *life skills* Santri



1. Makna Logo



- 1) Bumi Putih : Dunia menjadi baik
- 2) Bintang Sembilan : Meneruskan perjuangan wali songo
- 3) Tugu : Lambang Kota Malang
- 4) Warna Tugu Kuning : Kesejahteraan kehidupan santri
- 5) Dalam Tugu ada 3 Garis : Iman Islam Ihsan
- 6) Tampak Dengan tulisan : Dengan ibadurrachman dunia di ikat dalam lembaga PPAH
- 7) Pohon Kelapa : Kemanfaatan Ilmu yang Tinggi (barokah)
- 8) Masjid : Sarana Ibadah
- 9) Warna Dasar Hijau : Ketentraman
- 10) Kitab + Pena : Alat mencari ilmu
- 11) Malang : Tempat Pendidikan

2. Makna Ibadurrahman Dan Santri

Ibadurrahman diambil dari Al- Quran Surat Al- Furqon ayat 63 – 77 sebagai berikut:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾ وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ﴿٦٤﴾ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾ إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٦٦﴾ وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾ وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ﴿٦٨﴾ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٩﴾ يُضَعَفَ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخَذُ فِيهِ مِنْهَا نَازِلًا ﴿٧٠﴾ إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧١﴾ وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا ﴿٧٢﴾ وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ﴿٧٣﴾ وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ تَخْرُجُوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا ﴿٧٤﴾ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٥﴾ أُولَئِكَ تُجَزَّوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا حَيَّةً وَسَلَامًا ﴿٧٦﴾ خَلِدِينَ فِيهَا حَسَنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٧٧﴾ قُلْ مَا يَعْبُؤُا بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا ﴿٧٨﴾

Artinya:

63. Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.
64. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.
65. Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, jauhkan azab Jahannam dari Kami, Sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal".
66. Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman.
67. Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.
68. Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosa(nya),

69. (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan Dia akan kekal dalam azab itu, dalam Keadaan terhina,
70. Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
71. Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, Maka Sesungguhnya Dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya.
72. Dan orang - orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.
73. Dan orang - orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat- ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang- orang yang tuli dan buta.
74. Dan orang - orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.
75. Mereka Itulah orang - orang yang dibalasi dengan martabat yang Tinggi (dalam syurga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya,
76. Mereka kekal di dalamnya. syurga itu Sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman.
77. Katakanlah (kepada orang - orang musyrik): "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadatmu. (Tetapi bagaimana kamu beribadat kepada-Nya), Padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu)".

Ayat 63 sampai 77 Quran Surat Al Furqan di atas oleh KH. M.

Baidowi Muslih diringkas menjadi 12 ciri Ibadurrachman yaitu:

1. Berjalan di muka bumi dengan rendah hati (tawaddhu’).
2. Berkata yang baik ketika berhadapan dengan orang bodoh.
3. Ahli sholat malam (tahjjud).
4. Senang berdoa memohon selamat.
5. Sederhana dalam membelanjakan harta.
6. Tidak menyembah selain Allah (syirik).
7. Tidak mengganggu sesama makhluk (dhalim).
8. Suka bertaubat dari dosa dan kesalahan.
9. Tidak mau memberikan kesaksian palsu.

10. Selalu menjaga kehormatan diri, ketika bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan perbuatan tidak berguna.
11. Jika mendengar peringatan Tuhan, bukanlah seperti orang-orang tuli dan buta.
12. Mampu membina keluarga dan anak cucunya sebagai penenang hati dan calon pemimpin.

Balasan Allah Swt. Untuk Ibadur – Rochman :

1. Memperoleh tingkatan tinggi di sorga “Al – Ghurfah”
2. Disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat.
3. Tinggal dan menetap di sorga untuk selamanya. Amien.

Dua Belas (12) ciri Ibadurrachman di atas direalisasikan dalam beberapa kegiatan di pesantren Anwarul Huda yaitu:

No	CIRI-CIRI IBADUR RACHMAN	PROGRAM KEGIATAN	BENTUK KEGIATAN	JADWAL
1	Berjalan di muka bumi dengan rendah hati (tawadhu')	Tawadhu' (Rendah Hati)	Pengajian Umum (Tasawuf)	Setiap Bakda Magrib (Minahus saniah) hari Ahad, Selasa, Rabu, Sabtu.
		Peraturan Pesantren Anwarul Huda	Ketika santri menghadap ke pengasuh / Ustadz (kesopanan)	Setiap santri akan izin pulang diwajibkan menghadap kyai / kepala pondok dan pengurus
		Cara menerima/melayani tamu di kantor	Piket pengurus Jaga Kantor	Piket setiap hari sesuai dengan Jam jaga Kantor
2	Berkata yang baik ketika berhadapan dengan orang bodoh	Tidak boleh ada pertengkaran dan perdebatan (mencari kemenangan)	Kegiatan: Syawir, Khitobiyah Bershawat , Khutbah dll	Setiap Malam Jum'at Bakda Isya' (kegiatan malam jum'at sesuai dengan jadwal)
		Santun dalam bermuamalah dengan sesama	menghormati sesama santri dan setiap tamu pesantren	Setiap ada tamu baik dari keluarga kyai, santri maupun dari luar
3	Ahli sholat malam (tahjud)	Minimal sholat sunnah dua rokaat (bebas) dan witr 3 rokaat	Sholat Malam di Musholla Darul Kutub dan Halaqoh	Setiap hari 30 menit sebelum sholat subuh
4	Senang berdo'a memohon selamat	Hafalan do'a (bisa berdo'a)	Setor hafalan do'a standart pesantren	Setiap Hari ketika sudah hafal do'a ke pengurus PPAH
		Do'a bersama bergantian dalam tahlilan, istighosah, khotmil Qur'an dll)	Memimpin tahlilan, Istighosah Khotmil Qur'an, manakib syeh Abdul Qodir	Setiap Malam Jum'at Bakda Magrib (tahlilan)
5	Sederhana dalam membelanjakan harta, tidak boros tidak kikir	Tabungan wajib santri PPAH	SantriWajib menabung di PPAH	Setiap Bulan/ setiap semester
		shodaqoh (uang, pakaian layak pakai tiap tahun)	Pemberian bantuan tiap tahun ke masyarakat	Setiap Tahun berupa pakaian layak

		Bantuan pondok pada masyarakat berupa santunan kematian tetangga/	Pemberian bantuan tiap ada musibah kematian di masyarakat karang besuki	Setiap ada masyarakat yang terkena musibah
6	Tidak menyembah selain kepada Allah (syirik)	Kegiatan Sholat jama'ah	Sholat Maktubah berjama'ah	Setiap Waktu Sholat berjama'ah
7	Tidak mengganggu sesama makhluk (dholim)	Membiasakan santri untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya	Ro'an (kerja bakti)	Setiap Hari terutama pada hari jum'at pagi
		Larangan berkelahi/mem bawa senjata/ Narkoba/minuman keras	Rasia sajam, minuman keras dan Narkoba	Sewaktu waktu di perlukan
		Mamarkir pada tempatnya	Pengaturan parkir sepeda oleh pengurus	Setiap hari oleh santri dan pengurus
8	Suka bertaubat dari dosa dan kesalahan	sholat taubat dan Baca istihgfar / dzikir fida'	Sholat Taubat dan dikir istigfar	Setiap pagi hari ahad legi
9	Tidak mau memberikan kesaksian palsu	Berkata jujur (tidak boleh menipu)	Kantin kejujuran	Setiap santri yang melakukan transaksi jual beli di kantin
10	Selalu menjaga kehormatan diri , ketika bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan perbuatan yang tidak berguna.	Sopan, (berpakaiannya berprilaku, berkata)	Pemanggilan santri yang tidak menggunakan kopyah	Sewaktu waktu ada pelanggaran
		Tidak boleh mendengarkan music non islami atau melihat video dan gambar yang mengandung dosa	pengecekan isi laptop santri	Sewaktu waktu di perlukan
11	Jika mendengar peringatan Tuhan, bukanlah seperti orang-orang tuli dan buta.	Jika melihat musibah suka membantu	takziah pada sesama	Sewaktu waktu di perlukan
		Jika mendengar adzan di	Sholat berjama'ah	Setiap Waktu Sholat

		masjid segera mempersiapkan diri untuk sholat		
12	Mampu membina keluarga dan anak cucunya sebagai penenang hati dan calon pemimpin	Pendaftaran santri baru harus membawa wali santri / orang tua santri.	menandatangani pernyataan kesanggupan menjalankan peraturan Pesantren sebagai santri baru	Setiap santri akan masuk pesantren
		Haflatul Imtihan (Akhirus sanah) mengundang wali santri	Pengajian umum dalam rangka haflatul imtihan	Setiap akhir semester Genap

Ada beberapa kegiatan di atas yang belum terlaksana dalam rangka menciptakan santri yang memiliki karakter Ibadurrachman dan juga tidak menutup kemungkinan pesantren akan membuka beberapa program pendidikan dan kegiatan yang dapat menunjang dan mewujudkan visi dan misi Pesantren Anwarul Huda Kota Malang.

Makna Santri (سنتری □)

- س = سَأَلَكَ إِلَى الْأَخْرَةِ : = Menempuh jalan ke akhirat
- ن = نَائِبُ عَنِ الْمَشَايخ : = Menempuh jalan ke akhirat
- ت = تَارَكَ عَنِ الْمَعَاصِي : = Pengganti para Masyayikh
- ر = رَاغِبٌ فِي الْخَيْرَاتِ : = Meninggalakan kemaksiatan
- ي = يَرْجُو السَّلَامَةَ فِي الدِّينِ وَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ : = Mengaharap keselamatan dalam agama di dunia dan akhirat

Keterangan:

Menjadi santri berarti siap untuk mengabdikan kehidupannya menempuh jalan menuju ke akhirat sebagai pengganti para masyayikh yaitu meninggalkan segala

kemaksiatan dan mencintai kebaikan serta mengharap keselamatan dalam agama di dunia dan di akhirat.

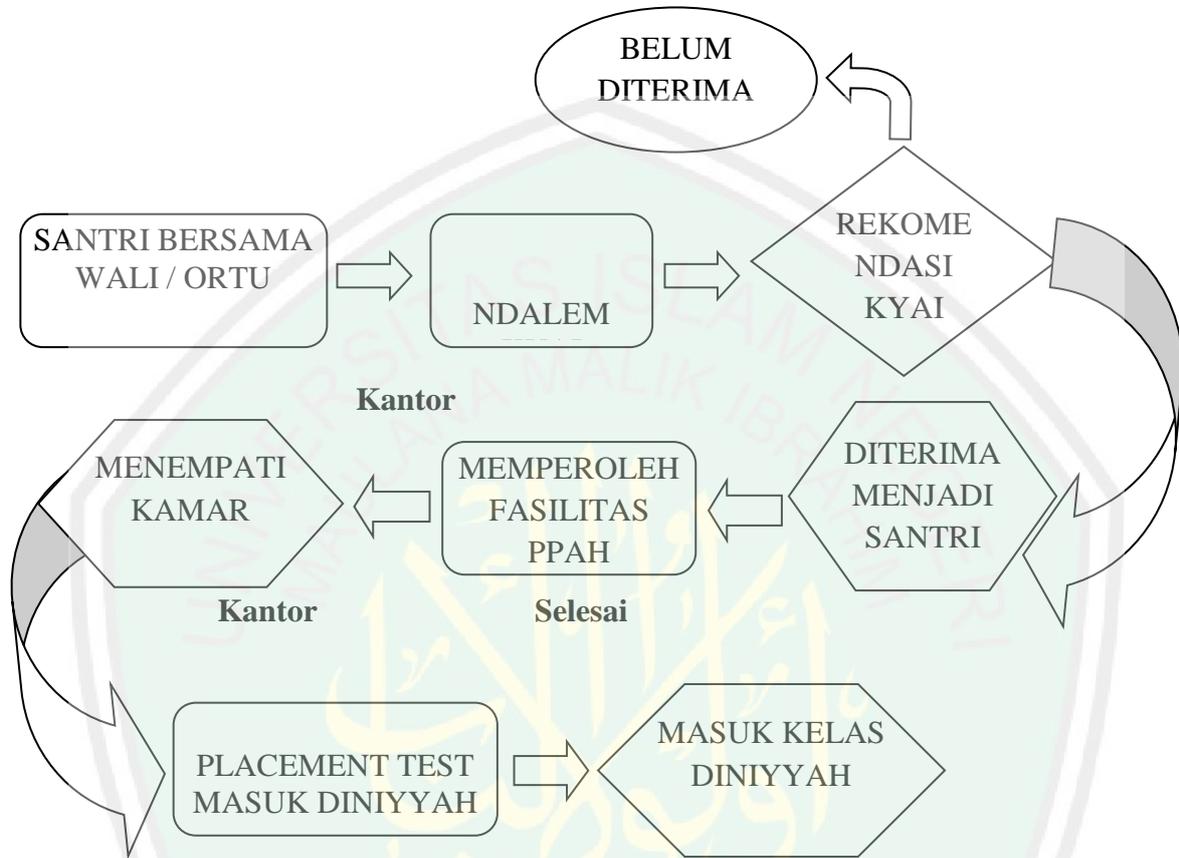
3. Penerimaan Santri Baru (PSB)

Persyaratan Santri Baru:

1. Harus diantar dan diserahkan langsung oleh orang tua atau wali santri kepada pengasuh dan pengurus PP. Anwarul Huda .
2. Mengisi data calon santri baru di Ndalem pengasuh PPAH
3. Harus menyerahkan persyaratan administrasi di kantor PPAH berupa:
 - a. Fotokopi KTP & Kartu Keluarga masing-masing 1 X
 - b. Foto berwarna atau hitam putih berkopyah ukuran 3 X 4 cm. sebanyak 3 Lembar
 - c. Membayar Biaya pendidikan santri baru (dalam brosur)
4. Mengisi formulir pendaftaran dan surat kesediaan untuk mengikuti peraturan yang berlaku di pondok pesantren Anwarul Huda .
5. Pendaftaran santri baru di buka sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan calon santri di utamakan setelah hari raya (bulan Syawal akhir) dan bulan maulid akhir. (sesuai dengan kalender akademik madrasah Diniyyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang

Adapun Alur Pendaftaran santri baru sebagai berikut:

PROSEDUR PENDAFTARAN SANTRI BARU



Kegiatan Placement Test santri baru dilaksanakan oleh madrasah Nurul Huda sebagai syarat masuk kelas diniyyah setiap hari bakda sholat isya' mulai pukul 19:30 – 21:00 wib. Adapun peraturan/tatatertib Madrasah Diniyyah Nurul Huda Pondok pesantren Anwarul Huda di atur dalam SK Tatatertib Madrasah Diniyyah Nurul Huda.

4. Peraturan/Tata Tertib PPAH

A. KEWAJIBAN DAN ANJURAN

Kewajiban

Setiap Santri diwajibkan :

1. Mengikuti jama'ah sholat shubuh.
2. Mengikuti pengajian pagi (setelah shalat shubuh).

3. Mengikuti Madrasah Diniyah.
4. Berada di Pondok sejak dimulainya jam madrasah sampai selesainya pengajian kitab setelah sholat subuh (pukul: 19.30 – 06.00 wib).
5. Melaksanakan jaga malam mulai pukul 21.30, sampai dengan 03. 30, wib.
6. Mengikuti kegiatan-kegiatan wajib mingguan seperti: kegiatan malam Jum'at dan Jum'at pagi (roan).
7. Mengenakan pakaian sopan dan berkopiah di dalam lingkungan pesantren.
8. Membayar syahriah dan menabung tepat pada waktunya.
9. Meminta izin jika tidak mengikuti kegiatan wajib pesantren (hajat penting)
10. Melapor kepada pengurus dan pengasuh jika menerima tamu menginap
11. Menyelesaikan seluruh tanggungan santri ketika boyong dari pesantren.
12. Menjaga kebersihan kamar dan lingkungan pesantren.
13. Mentaati segala peraturan yang telah ditentukan oleh pengasuh PPAH.

Anjuran

Setiap Santri dianjurkan :

1. Mengikuti pengajian selain pengajian wajib (Ahad pagi dan bakda Magrib)
2. Mengikuti Sholat berjamaah pada setiap Sholat Maktubah (Solat fardlu).
3. Mengikuti istighosah pada setiap ahad legi di Musholla Darul Kutub wal Mudzakaroh
4. Mengikuti tahlilan serta memimpinya setelah sholat berjama'ah maghrib secara bergantian .
5. Mengikuti kegiatan yang dilaksanakan secara insidental oleh PPAH seperti peringatan maulid Nabi Muhammad saw. dan kegiatan lainnya.
6. Memarkir kendaraannya sesuai dengan tempat yang telah disediakan dengan cara menata yang rapi.

B. LARANGAN-LARANGAN

Setiap santri dilarang :

1. Membawa, menyimpan atau menggunakan alat atau benda-benda terlarang seperti: Rokok, Narkoba, senjata, minuman keras dan sejenisnya
2. Menggunakan Laptop, tablet HP atau sejenisnya yang tidak sesuai dengan peruntukannya seperti: game, video, gambar maksiat, dan musik yang bernada dosa.
3. Mengunjungi atau melihat media kemaksiatan.
4. Menggunakan barang atau fasilitas yang bukan haknya (Ghosob)
5. Mengambil / memiliki barang yang bukan haknya (mencuri dan sejenisnya)
6. Membuat kegaduhan/perkelahian di pesantren atau di luar pesantren.
7. Masukkan tamu ke bilik tanpa izin ke pengurus terlebih dahulu.
8. Berhubungan dengan Wanita yang tidak bisa dibenarkan secara norma masyarakat dan agama
9. Berambut gondrong, mengecat/menyemir rambut dan berpakaian tidak sopan serta mengenakan aksesoris yang tidak sesuai dengan norma pesantren.
10. Boyong dari pesantren tanpa Izin Pengurus, Kepala Pondok dan Pengasuh
11. Tidak melaksanakan kewajiban sebagai santri sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

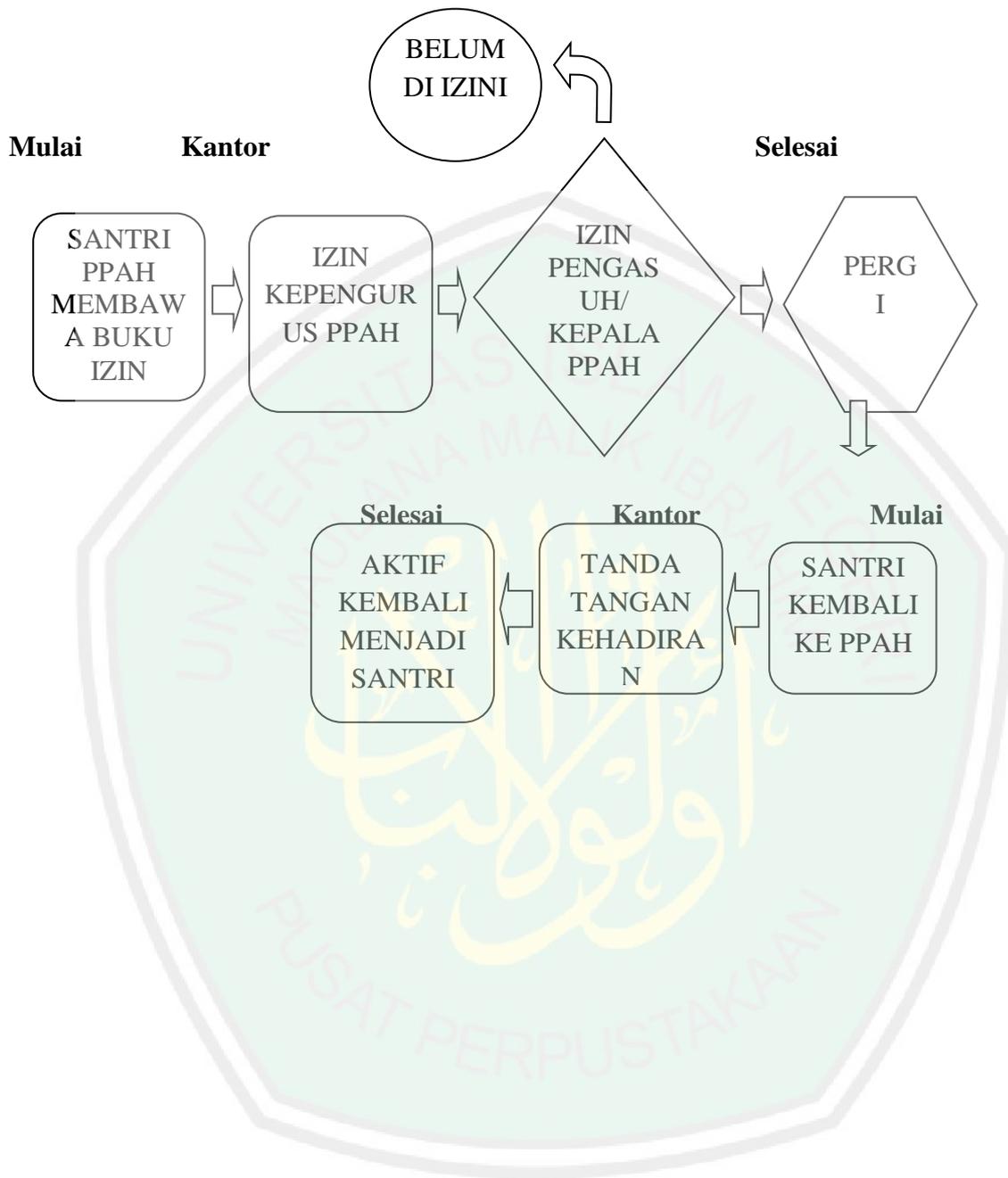
C. PERIZINAN

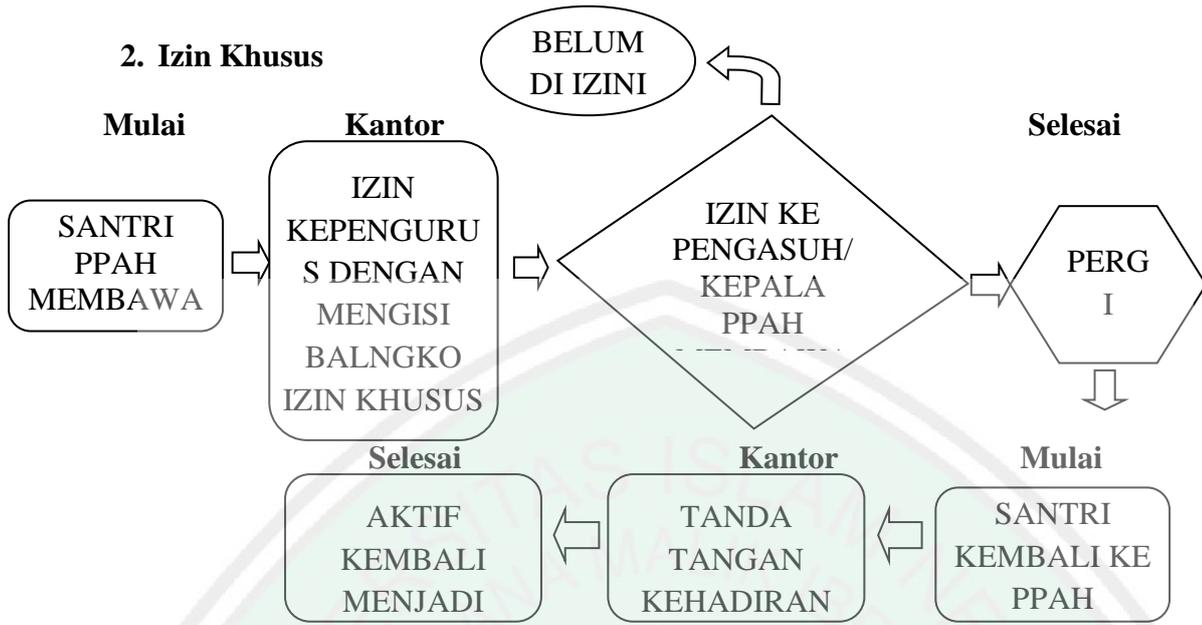
Pesantren Anwarul Huda memberikan tiga jenis izin yaitu:

1. Izin pulang atau bepergian sesuai dengan hajatnya.
2. Izin khusus, (memiliki izin dari lembaga pendidikan di luar)
3. Izin boyong (bersama orang tua atau wali santri menghadap ke pengasuh pesantren)

Adapun prosedur perizinannya sebagai berikut:

1. Izin Pulang atau bepergian (tidak mengikuti diniyyah / kegiatan pesantren)





3. Izin Boyong (keluar dari Pesantren)



D. HUKUMAN DAN TINDAKAN

Setiap santri yang melanggar peraturan tata tertib PPAH dikenakan sanksi dan penjelasannya sebagai berikut:

1. Hukuman Tidak Menjalankan Kewajiban

No	Tingkatan	Volume	Sangsi
1	Ringan	1 – 3 kali	Peringatan
2	Sedang	4 – 6 kali	Peringatan tertulis & takzir
3	Berat	7 – 9 kali	Peringatan tertulis, takzir dan denda
4	Sangat Berat	10 > kali	Di dikeluarkan dari pesantren

Keterangan:

Pada kolom volume tersebut di atas merupakan jumlah santri melakukan pelanggaran yang sama dan ditulis dalam buku pelanggaran santri (pelanggaran yang sama terakumulasi). Sedangkan denda berupa uang Rp. 50.000,-(untuk di shodaqohkan ke bangunan pesantren)

Contoh:

- santri A tidak mengikuti kegiatan pesantren **tanpa izin** 4 kali maka santri masuk katagori peringatan dan takzir jika tambah 2 kali = 7 kali, maka + denda
- santri A tidak mengikuti jama'ah sholat subuh 1 kali maka santri masuk katagori peringatan, jika 7 kali, maka peringatan tertulis, takzir dan denda

2. Hukuman Melakukan Larangan-Larangan

Tingkatan	No. Larangan	Sangsi	Keterangan
Ringan	4 dan 7	Peringatan	Pelanggaran ringan menjadi sangat berat jika dilakukan sering
Sedang	2 dan 9	Peringatan dan takzir	
Berat	3, 6, 10 dan 11	Peringatan, takzir dan denda (khusus Larangan No 10 tabungan disumbangkan ke pesantren)	
Sangat Berat	1, 5, dan 8	Di dikeluarkan dari pesantren	

Contoh:

- Santri B melakukan pelanggaran No. 1 maka masuk katagori **sangat berat** / di dikeluarkan dari pesantren

E. ATURAN PERALIHAN DAN ATURAN TAMBAHAN

Aturan Peralihan

Dengan berlakunya Tata Tertib ini, semua peraturan yang telah ditetapkan oleh Pesantren sebelumnya tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan atau belum diganti berdasarkan peraturan/ Tata Tertib ini.

Aturan Tambahan

Hal-hal yang belum diatur dalam tata tertib ini akan diatur kemudian dalam peraturan-peraturan tambahan.

F. PENUTUP

1. Tata Tertib ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan .
2. Tata tertib ini ditetapkan untuk diketahui, dilaksanakan dan ditaati sebagaimana mestinya oleh semua santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

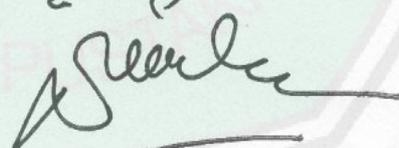
Ditetapkan di : Malang
Tanggal : 17 April 2013

Pengasuh PPAH



KH. M. Baidowi Muslich

Kepala PPAH



Nurul Yaqien, M.

PEDOMAN WAWANCARA

JUDUL : SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DALAM MENGHADAPI ERA-GLOBALISASI

Catatan :

1. Wawancara ini dilakukan secara terbuka (tidak terstruktur). Daftar pertanyaan yang terdapat dalam daftar ini hanya garis besarnya dan dapat dikembangkan dalam proses wawancara.
2. Wawancara dilakukan kepada informan (Kyai/Pengasuh, Pimpinan Ponpes, Pengurus, Ustad/Guru dan Santri), dan dilakukan secara berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan.

DAFTAR PERTANYAAN

1. Yang berkenaan dengan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam menghadapi era-globalisasi

Perencanaan

- a. Apa saja yang direncanakan dalam penyelenggaraan Pondok Pesantren Anwarul Huda dalam menghadapi era-globalisasi?
- b. Apa sasaran, Target, dan Tujuan dalam perencanaan Pondok Pesantren Anwarul Huda dalam menghadapi era-globalisasi?
- c. Apa visi, misi, dan tujuan didirikannya pondok pesantren Anwarul Huda ini ?
- d. Bagaimana perencanaan kurikulum yang dilakukan?
- e. Bagaimana perencanaan sistem pendidikan dan pengajaran Pondok Pesantren dalam menghadapi era-globalisasi ?
- f. Bagaimana prosedur, petunjuk pelaksanaan, program-program yang telah direncanakan itu?
- g. program-program apasaja yang menunjang pondok pesantren Anwarul Huda untuk menghadapi era-globalisasi ?

Pengorganisasian

- a. Apa yang menjadi dasar pemikiran dalam membuat struktur organisasi Pondok Pesantren Anwarul Huda ?
- b. Bagaimana mekanisme kerja organisasi dalam sistem pendidikan pondok pesantren anwarul huda ?
- c. Bagaimana strateginya dalam menentukan struktur organisasi dan tata kerja Pondok Pesantren Anwarul Huda (Ditentukan sendiri atau musyawarah)?
- d. Apa saja yang dipertimbangkan dalam menempatkan personil dalam struktur organisasi pondok pesantren Anwarul Huda ?
- e. Berapa lama jangka waktu kepengurusan yang ditetapkan dalam orgnisasi Pondok Pesantren Anwarul Huda ?

Penggerakan

- a. Bagaimana cara membina, mengarahkan dan mendorong kegairahan kerja para pengurus PP. Anwarul Huda ?
- b. Apakah Kyai melakukan motivasi sendiri atau diwakilkan kepada orang lain? mengapa ? bagaimana caranya ?
- c. Kapan (dalam situasi, kondisi atau peristiwa bagaimana) kyai melakukan motivasi?
- d. Bagaimana pola kepemimpinan di pondok pesantren Anwarul Huda ?

Pengendalian

- a. Bagaimana standar/pedoman yang digunakan dalam melakukan kontrol?
- b. Siapa saja yang melakukan pengendalian terhadap pelaksanaan program ?
- c. Bagaimana sifat kontrol yang dilakukan, insidental atau terprogram? Mengapa?
- d. Tindakan apa yang dilakukan apabila menjumpai kegiatan yang berlangsung sesuai dengan rencana ?

- e. Dan tindakan apa yang dilakukan apabila menjumpai kegiatan yang berlangsung tidak sesuai dengan rencana?

Pendukung dan penghambat

- a. Apa saja faktor yang mendukung dalam upaya menjaga dan peningkatan kualitas pendidikan dalam menghadapi era-globalisasi di pondok pesantren anwarul huda ?
- b. Apa saja faktor yang menghambat dalam upaya menjaga dan peningkatan kualitas pendidikan dalam menghadapi era-globalisasi di pondok pesantren anwarul huda ?



STRUKTUR ORGANISASI PONDOK PESANTREN “ANWARUL HUDA”

MASA KHIDMAT 2015-2016

